

MS/18₍₂₎

FRANZ VON MAGNIS

GARIS-GARIS BESARETIKA

(1970)

FRANZ VON MAGNIS: GARIS-GARIS BESAR ETIKA (1970)

(1) ISTILAH-ISTILAH dan DEFINISI-DEFINISI

I. Etika - Moral - Kesusilaan

1. Etika (ethics): ilmu pengetahuan tentang kemoralan/kesusilaan filsafat kemoralan/filsafat kesusilaan

nb.: Dalam definisi ini 'ilmu pengetahuan ttg kemoralan' dicampur dengan 'filsafat kemoralan', walaupun pada umumnya 'ilmu pengetahuan' tidak sama artinya dengan 'filsafat'. Kami disini mengikuti penggunaan umum istilah2 itu. Perlu diingat ada anggapan bahwa ilmu pengetahuan ttg. kemoralan pasti mempunyai pondokan filsafat, dengan pengertian, bahwa diajustru filsafat kemoralan perlu mempergunakan ilmu empiris jang menjelidiki kemoralan (seperti: psikologi, sosiologi, etnologi, analisis bahasa etc.).

2. Moral (moral, ethical):

a. (umum): bersangkutan-paut langsung dengan hal baik-buruk dalam arti moral

b. (chusus): sesuai dengan tuntutan kebaikan moral

nb.: ini bukan definisi melainkan penentuan pengunaan kata jang telah mengandung arti "baik-buruk dalam arti moral". Ini masih akan ditentukan dengan lebih tepat lagi, akan tetapi arti tepat "baik-buruk dalam arti moral" (dan dengan demikian arti tepat "moral") tidak dapat didefinisikan ketujuh dengan menunjuk kepada suatu pengalaman dimana terdapat apa jang dimaksud.

amoral: a. (umum: non moral, non ethical): tidak bersangkutan-paut langsung dengan hal baik-buruk dalam arti moral

b. (Chusus: immoral, unethical): tidak sesuai dengan tuntutan kebaikan moral

kemoralan (mofinity): a. (Umum): Praktek baik-buruk dlm arti moral
b. (Chusus): Kelakuan sesuai dengan kebaikan moral

3. Susila: arti asli: sopan, beradab

arti modern: sesuai dengan tuntutan kebaikan moral
(= moral dalam arti chusus)

nsusila: tidak susila, tidak berkesusilaan (immoral, unethical)

kesusilaan: arti asli: kesopanan

arti sekarang: kemoralan (baik dalam arti umum maupun dalam arti chusus)

II. Baik - Djelok/buruk - Djahat; Betul - Salah - Keliru; Nilai

4. Baik - djelok/buruk - djahat

Baik (good): Pantas disebut dan dijajah

setuju: sikap jang tjendong untuk mempertahankan/memilih hal-hal/keadaan apa jang diajustrui

pantas: atas dasar pengertian tertang tentang objek itu, tentang dirinya sendiri dan tentang hubungan antara objek itu dan dirinya sendiri, sikap itu akan mantul.

djelok/buruk (bad): tidak pantas disebut dan diajustrui

nb: tidak dikatakan barang2 mana jang baik atau buruk dan apa jang membuatnya baik atau buruk. Definisi2 itu mengatakan, apa jang lazimnya dimaksud kalau kata2 ini dipakai.

bedakanlah:

- baik setjara universil: pada umumnya, bagi siapa adja
- setjara partikular: hanya utk individu/gelongan tertentu
(hudjan baik bagi petani, djelek bagi orang galandangan)
- baik setjara intrinsik: dalam dirinya sendiri (mis. tjinta)
- setjara extrinsik: demi sesuatu jang lain (obat demi kesehatan)
- baik dalam arti moral: memiliki sifat2 moral sedemikian rupa hingga - lepas dari pertimbangan2 lain - pantas disetudjui.
- sifat kobalikan adalah buruk/djelek dlm arti moral atau
dijahat: (evil) memiliki sifat2 moral sedemikian rupa hingga - biarpun ada pertimbangan2 lain - tidak pantas disetudjui.

5. Betul - Salah - Keliru

- Betul (right): sesuai dgn suatu fakta atau prinsip (busi dan motor)
- Salah (wrong): tidak sesuai dengan suatu fakta atau prinsip
nb.: 'salah' dlm Bahasa Indonesia dapat djud berarti kebalikan dari 'baik' (mis.: bersalah thp) dan lantau berarti berdosa atau berbuat djudah.
- Keliru (mistaken): salah oleh karena tidak sesuai dengan apa jang dimaksud padahal ketidak-sesuaian itu tidak dikhendaki.

Betul dalam arti moral: sesuai dengan keharusan moral jang ada

Salah dalam arti moral: tidak sesuai

- bedakanlah: betul setjara objektif: de facto sesuai dgn keharusan jang ada
- salah setjara objektif: de facto tidak sesuai
- de facto: lepas dari anggapan/naksuu/intensi saja
(mkn: salah setjara objektif selalu berarti: anggapannya mengenai apa jd betul adalah keliru tetapi tidak berarti kesalahan moral).
- betul setjara subjektif: ditentukan oleh apa jang saja anggap betul (setjara objektif)
- salah setjara subjektif: tidak ditentukan ...
(= kesalahan moral)

6. Nilai (value): sifat jang menjebabkan sesuatu jang baik dianggap baik.

III. Keharusan - kewajiban - tanggung-djawab - norma

- 7. Keharusan (obligation): istilah kntji (seperti 'moral') jang tidak didefinisikan ketjuuni denyu monunduk kepada situasi2 dimana keharusan itu terdapat.
- dapat digambarkan sebagai:
- suatu ikatan socio-psikologis atas kehendak sendiri jang merdeka
- socio: ikatan diantara pribadi2
- psikologis: ikatan bukan fisik
- atas kehendak jd merdeka: kehendak berasas sendiri meran terikat
- keharusan kategoris: keharusan mutlak, tak tergantung; sjarat apapun
- keharusan hipotetis: keharusan berkondisi, bersjarrat, relatif
- nb: perhatikanlah, bahwa knsi membatasi arti 'keharusan' pada 'obligation'. Sebetulnya dapat juga berarti 'necessity' (djadi dalam bahasa Indonesia arti 'keharusan' adalah lbii umum).

8. Kewajiban (duty): keharusan kategoris jang dibebankan kepada kita oleh larangan2 dan perintah2.

nb: a. Kewajiban hampir sama artinya dengan keharusan kategoris. Perbedaannya: 'kewajiban' lebih2 melihat keharusan sedjauh itu disebabkan oleh sesuatu jang ditetapkan, sedangkan 'keharusan' hanja melihat fakta, bahwa kita merasa 'harus' dengan tidak memandang adanya jang mengharruskan.

- b. Baik keharusan maupun kewajiban dapat berarti:

ikatan atas kehendak
perbuatan jang pelaksanaannya diikatkan pada kehendak

9. Nistaja: (necessary): tidak dapat tidak

kenistajaan dari luar: paksaan
kenistajaan dari dalam:

- jang tak terelakkan: kenistajaan alam (pohon tumbuh)
- jang terelakkan: kenistajaan moral = keharusan moral

10. Tanggung-djawab: (responsibility):

keharusan menanggung buruk-baiknya, atau:
kewajiban menanggung balwa porbuatan jang dilakukannya
adalah sesuni dengan keharusan ~~pasal~~ pāsh kāt̄ka itu.

Bertanggung-djawab: jang memenuhi tanggung-djawabnya

Mempertanggung-djawabkan suatu tindakan: memberi djawab dan
menanggung segala akibatnya, atau: menanggung tindakan
itu sebagai tindakannya sendiri berhadapan dengan keha-
rusan moral.

11. Norma: ukuran untuk menilai sesuatu

BAGIAN SATU: E T I K A U M U N

P e n d a h u l u a n

A. Tujuan Etika

(2)

- (a) Etika normatif: Mengadakan Analisa dan penelitian filosofiah tp
fakta2 kosmisilann; dari hasil usaha itu ditjadi
untuk menentukan norma2 bagi tindakan2 manusia.

2. Etika positivis: Menelak k-mungkinan untuk menentukan norma2.

Sebab: etika (seperti setiap ilmu) hanja dapat

- a. menetapkan fakta2
- b. mengatur/menjueum dan menerangkan fakta2 itu.

Namun: suntu fakta solulu hanja mengatakan faktisitasnya,
jaitu, bahwa fakta itu memang terdapat;

tetapi tidak pernah mengatakan, bahwa harus ada.
Maka tak mungkin setjaya ilmu ini menentukan suatu

norma jang mengatakan apa jang harus ada.

kritik: (a) Bertentangan dgn pendapat umum bahwa monang ada norma2
objektif tentang bagaimana harus bertindak dan bahwa
norma2 tsb. setjara prinsipil dapat djuga ditentukan.

(b) Pembatasan ilmu pada penjolidikan fakta2 itu sendiri
tidak merupakan fakta melainkan suatu norma/pengharusan,
djadi dalam menetapkan pencakiran tp ilmu normatif kaum
positivis sendiri mengakui perlunya dan adanya norma2.

(3)

B. Metode Etika Filsafat

Etika teologis (Teologi Moral): mendapatkan norma2 dari Sabda Allah jang diwahyukan.

Etika (Filsafat Moral): Tidak menerima/mengandalkan sesuatu dari wnhja atau dari otoritet lain, melainkan bertolak dari fakta2 pengalaman dengan mempergunakan fikiran logis. Oleh karena itu hasil2 etika selalu dapat diperselincukan dengan argumentasi atas dasar fakta2 dan fikiran logis.

Metode2 berikut adalah metode2 pokok jang dipergunakan dalam etika (filsafat).

1. Metode Empiris: hanja menerima fakta2 empiris, tepatnya:

- [1] Mengjataf fakta2/fenomen2 dengan setepat-tepatujn.
- [2] Mengjari keteraturan fakta2 itu
- [3] Merumus hukum/jnn; menghindarkan suatu generalisasi.

metode ini adalah induktif.

- tidak berlaku setjara mutlak melainkan hanja memberi probabilitas; ketujuhan2 mungkin sedja.
- tidak menghasilkan norma tontan; bagaimana seorang seseorang sebenarnya harus bertindak ("fakta tidak menghasilkan koharusan")

Kritik:

positif: tak ada titik-tolak relevan bagi etika ketujuhan fakta2.

negatif: itu/borarti, bahwa etika harus membantasi diri pada

desripsi fakta2 itu. (tidak

Pembatasan itu sendiri tidak merupakan fakta pengalaman

melainkan suatu apriori tanpa dasar.

Maka metode ini adalah tidak ilmiah kalau menganggap

diri sebagai satu2nya metode ilmiah jang halal.

2. Metode Rasionale (Kant, Spinoza):

Bertolak dari prinsip2 dasarish jang diandalkan ("axiom2"); dari prinsip2 itu disimpulkan norma2 untuk tindakan2 moral.

metode ini adalah deduktif.

menghasilkan norma2 jang mutlak, universil, pasti,

tanpa ketujuhan

Kritik:

positif: sesuai dgn pendapat waum, bahwa norma2 bukanlah soal probabel atau tidak melainkan berkeharusan mutlak. Kehrusuan sendiri diterangkan.

negatif: Mengandalkan axiom2 padahal tidak ada jc boleh diandaikan. Bahaja besar kehilangan hubungan dengan realita = mondai-ri spekulasi belaka. Deduksi norma2 hanjalah tepat, apabila sejala lanjih berkepastian matematis dan apabila titik-tolak tepat sesuai dengan realita. Tetapi istilah2 etika bukanlah istilah2 moral sohingga kedua sjerat prinsipiil tidak terpenuhi.

3. Metode ontologis-metafisik: (Kechusan2an metode rasionil):

tidak bertolak dari axiom2

melainkan dari insight2 metafisika modalan struktur dari apa jang ada, dari situ mondeduksilkan norma2. (Skolastik)

Kritik:

positif: Insight2 itu memang merupakan dasar tjuhup

- negatif:
1. Pendacaran itu hanja dapat diterima oleh orang yg bersedia menerima seluruh metafisika itu sampai ke-detil2, dan itu suatu pengandian jang agak berat, padahal etika sendiri belum disulai.
 2. Insight2 itu ex nature rci tidak pernah dapat menutupi kepastian jang mutlak tetapi tergantung dari matjum2 faktor jang berubah.
 3. Hampir seluruhnya merupakan metode apriori (unsur aposteriori sudah tidak terdapat dalam bagian etika melainkan hanja dalam dasarannya in ight2 metafisika itu), padahal kepastiannya terbatas, maka ada probabilitas besar, bahwa realita kesadaran tidak lagi kena.

4. Metode Fenomenologis: (Etika nilai: Scheeler, N.Hartmann, Reiner):

bertolak dari fenomen2 pengalaman.

Tetapi tidak sempurnakan induksi.

Melainkan berusaha menggali hakikatnya kesadaran dengan cara melihat/mengamati fenomen2 kesadaran dengan segala sudut dan dimensi.

Dalam ini menemukan keharusan jang sungguh2 dan norma2.

Kritik:

positif: ungrul terhadap metode rasional dan metafisik:
tidak masuk djurnal spekulasi2 apriori,
tetapi dalam "feeling" dengan objek penjelidikan.
unggul thp metode empiris, oleh karena fakta2 tidak
diperlakukan melulu setjara kuantitatip melainkan
ditimbang/digali menurut segala relevansi jang ada.

negatif: tidak dapat menerangkan "hak berada" (Brijarkara)
kesadaran moral, tidak memberi insight kedalam
implikasi2 tonaahir fenomen kesadaran moral.
Kalau ditentukan sebagai satu2nya metode maka menjadi
kontradiktif seperti metode empiris.

5. Metode fenomenologis-transcendental

Tetap tinggal pada fenomen2 ("fenomenologis")

Tetapi dalam itu mengandakan explicitasi transcendental

reflexi transcendental (dls arti Kant):

Dari data2 kesadaran pengalaman direflexikan kepada ejarat2 jang memungkinkan kesadaran itu, djadi direflexikan kepada ejarat2 apriori kemungkinan2 fakta kesadaran kita.

bukan setjara deduktif, dengan syllogisme dan prinsip causa-litas

melainkan setjara explikatif: implikasi2 kesadaran kita jang memungkinkan kesadaran itu dan terimplikasi didalamnya, jang setjara implisit dihajati/dialami dalam pengalaman kesadaran kita, diekspresikan.

djadi tidak disimpulkan sesuatu jang baru dari kesadaran itu, melainkan apa jang sudah ada dalam kesadaran itu, jang selalu sebotulnya sudah diketahui dan dilaksanakan itu didjadikan tomatis.

metode inilah jang akan dipakai disini.

I. Fenomenologi Kesanadaran Moral

- (4) Berhubung etika adalah ilmu yang mengenai tindakan manusia (ilmu praktis), padahal tindakan itu didasarkan atas pertimbangan baik dan tidak baik, maka penjelidikan fenomenologis dimulai dengan menjelidiki arti kata baik, kesudian kebaikan dalam arti moral dibedakan dari kebaikan lain, diselidiki apa yang menjadi kochususan, kochusuan itu diselidiki terus, sampai seluruh fenomen kesadaran kita menjadi jelas.

1) Baik dan Buruk

a. Ada matjam2 barang/hal/porbuatan yang disebut baik/buruk: sepeda, rumah, orang, makanan, tjet, tembakau, berlibur, menggaruk banjir uang, membantu orang yang ketjoloknan, mentjum horumna bunga mawar, tetap setia kpd isterinja, berbuluska/sihiran dst.

Ada jang sekaligus baik dan buruk: obat pait, tjuntja.

b. Dengan "baik" dimaksud: pantas disetudjui.

Buruk/djelek dimaksud: tidak pantas disetudjui.

c. Antara matjam2 baik dan buruk itu ada perbedaan:

perbedaan jang terpenting; langsung "tortgium" dalam pasang2 sbb.:

buruk: ia menjanji dgn buruk
ia adalah buruk karena menipu orang

baik: adalah baik makan sc-onak2nja

adalah baik seorang suami tetap setia kpd isterinja

baik: memilih studiteknik daripada menjadi tukang sepeda
memilih bekerjaja dijudja daripada tjeput menjadi kaja.

Tindakan jang saman dapat sekaligus baik dan buruk:

melaukan korupsi: baik karena dapat hidup dgn lebih enak
buruk karena berarti mentjuri hasil
kerja rakjat

d. Dimana terletak perbedaan?

baik/buruk jd satu dikatakan orang: ia harus berbuat demikian / ia tak boleh berbuat demikian
jd satunja orang berkata: terserahlah.

- (5) 2) Keharusan Moral: Djadi perbedaan terletak pada keharusan:

a. Bandingkualah: larangan

Cocah kpd polari: djangtan makan ini dan itu

Ibu kpd anak: djangtan memfitnah orang lain

Jg pertama hanja berlaku dengan sjarat, bahwa dia mau men-tjapni prestasi jang tinggi.

Jg keduaun berlaku mutlak, tak tergantung sjarat apamun djuga.

Maka Kant membedakan dun keharusan ("imperatif"):

Jg tak bersifat moral: keharusan hypotetic (bersjarat, relatif)
keharusan moral: keharusan kategoris (tak bersjarat, mutlak).

b. Keharusan Kategoris

baik dalam arti moral: baik jang berkharusan kategoris.

Suami setia kpd isterinja: tidak untuk menambah konikantannya / sendiri
tidak utk menambah kbahagkaannya: abhdirkul, iku
melainkan karena ia manusia: itu kowadjibanku, saja
ini orang djelek kalau tidak setia kpdnya.

Jadi seseorang bersifat moral, kalau didalamnya orang berindahnya dengan seseorang koharusan kategoris/nutlik/tidak bersjerat.

c. Definisi sejurusn kategoris:

Tidak mengkin, banjur dapat didekripsikan.
Koharusan itu diilahi ln suna, sebagai sumber ikatan yang menobowi kelembek kita jang bebas,
lepas dari untung rugi,
lepas dari apa kita menghendakinya atau tidak,
padahal sedikitpun tidak menjilai dan kebebasan kita untuk memonton pula.

Orang jang memontong koharusan itu nor se hina, rendah, se-senang2 bukan manusia, nalu terandap dirinja sendiri punpulu kalau tuk adi orang jang mengotolunjin.

Koharusan itu kita sadihi sobolu sumber tindakan, pada waktu kita melaikulunja dan secauth dilakukun.

d. Suru batin

Koharusan kategoris jang mengensi saja dalam situasi kongkrit (ngobilia saja harus marilah, pada waktu saja nadilah dan bertindak dan sesouluh tindakan itu) disebut suru batin.

Suru batin pun tidak didefinisikan melainkan didekripsikan sebagai kesadaran bahwa saja nutlik harus.

(6) C. Sedut anteriori kesadaran moral: M i l a i

Sorlنج: Apa jang membulun koharusan itu?
Kemandirih norma2 untuk apa jang harus dilakukun?

V. Nojatip: Apa jang tidak honorifikon koharusan kat.

1. Tidak indentik dengan sumber barang

Segera apa jang kita dianungi dengan sondirinja
banjur mengotolun behar itu ada (faktisitasnya), tetapi
tek pormah, behar itu harus ada

Mul "harus ada" (mis.: "anjene harus berbelas kasih") tidak dapat diverifikasi (dinyatakan, dibuktikan) dari pengalaman: saja selalu banjur dapat neverifikasi/kenyatakan, behar ia berbelaskasih atau behar ia tidak/belum berbelaskasih, tetapi unsur "harus" tidak dapat diobservasikan.

Istaka: nampen utlidiken seseorang barang (orang tua, penbosar, rugi, Nagari, resuristik, keadilan, keuntungan, ideologi, agama, Pimpinan Agama) selalu diringkuh tidak pentas/dijalih/naucihi.

2. Tidak dapat disimpulkan dari tuduhan tindakan

Istakounjna: Kesadaran moral tidak dapat diterangkan dari tuduhan2 tertantu jang pun jin kondjadi notip tindakan moral itu.

Tuduhan2 ketujuh itu: montjari konilautan, kobihaginan, kelembek Aliah

(7)

a. Hedonisme

Amuros (341-270): Orang bijaksana selalu montjari konilautan (= hedone) dan menghindari kesosongan; dan dengan de ikien ia hidup setuju buik.

Kritiki: (1) tendensi tersebut namung ada.

(2) Karena manusia itu bulan banjur badan sadja, maka tidaklah bijaksana k lawan banjur konilautan diperlukukan.

- (3) Tidak sesuai dgn fakta kesadaran moral: kita tidak melakukannya selalunya demi mendekati kebenaran (mis.: berbelakasih juga timbul setelah spontan, membela keadilan setelah spontan).
- (4) Hanja mendasari keharusannya hypotetis: kalau nanti mendekati kebenaran, maka anggaku harus begitu.

(8)

b. Eudaimonisme

Kebahagiaan (= eudaimonia) adalah kebaikan tertinggi, maka sedajah sesuatu sesudah tindakan menuju kebahagiaan, sedajah itu tindakan tsb. adalah baik.

Aristoteles (384-322) Kebahagiaan jang sebenarnya terdiri dlm. mendekati tujuan-nya jang terakhir.

Thomas Aquinas (1225-1274) (Mirip dengan Aristoteles) Kebahagiaan jang sebenarnya terdiri dlm. kesempurnaan-nya sendiri.
Maka manusia harus berusaha mendekati kesempurnaan. Apa jang memudahkan kesempurnaan-nya sendiri, adalah baik.

Kritik: nb.: Tidak dipersoalkan disini, apakah mungkin manusia dengan berbuat baik de facto mendekati kesempurnaan-nya "jang sebenarnya".

Jang dipersoalkan: Apakah motif "mendekati kesempurnaan/tujuan terakhir sendiri" nenerangkan fenomen kesadaran moral (kesadaran bahwa saja harus).

- (1) Dalam berbuat baik manusia tidak selalu mendekati tujuan terakhir/kesempurnaan-nya sendiri, melainkan bahkan diajustru bertindak dgn tidak memperhatikan dirinya sendiri, terderang oleh kebutuhan orang lain. Sebaliknya selalu hanja mendekati kesempurnaan-nya sendiri merusak keserasian, menutup pintu bagi egoisme dan amoralisme: baik dan buruk menjadi lebih atau kurang bijaksana (lebih atau kurang menguntungkan kesempurnaan-nya sendiri).
- (2) Tidak nenerangkan keharusannya kategoris melainkan hanja hypotetis: kalau nanti sempurna, maka harus begini.

c. Etika Theologica

(9) aa. Moderate Scholastic modern (beberapa):

mengaku: Tujuan mendekati kesempurnaan (cf 8) hanja mengkonstitusikan ipportif-hypothetic.

Imperatif kategoris: dari kehendak Allah jang mengharuskan kita dgn mutlak mendekati kesempurnaan.

Kritik: nb.: Belum dipersoalkan apakah de facto benar begitu.

- (1) Untuk menjadikan keharusannya moral, tak perlu menimbulkan kehendak Allah: Realita/situasi sendiri tukup.

- (2) Keharusan ini hanja hypothetic: kalau saja nanti taat kpd Allah saja harus begini; tetapi saja dapat tidak taat juga.

bb. Extrin: Teologi dialektis (Prot.), banjir filsuf Islam, Ockham:

Baik/Buruk selalu berdasarkan penentuan Allah jang otentik.

Karl Barth:

1. Daja kodrat manusia hantur 100% oleh dosa asal.
2. Sada Allah jang menentukan apa jang baik dan buruk

Kritik:

1. Kalau logika kita benar tak berdaja sama sekali, Barth sendiri tidak dapat merumuskan teologinya: selfdefeating.
2. Dgn anggapan itu, orang jang tidak beragama-wahanu, tidak dapat bernoral sama sekali - itu bertentangan dengan pengalaman.

3. Ada 2 kemungkinan:

- a. Atau apa jang baik ditentukan Allah s.t/jara se-wenang2 ("nembunuh adalah dajahat" karena Allah memontukannya desikian; tetapi Allah tentu sadja dapat juga menentukan, bahwa "nembunuh itu adalah baik").
Pandangan ini berarti relativisme moral dan menghilangkan segala nilai intrinsik.
Pandangan ini bertentangan dengan pendapat spontan kebaikan orang, bahwa "nembunuh" itu dilarang Allah oleh karena "nembunuh itu djelek" dan bukan "nembunuh itu djelek" oleh karena dilarang Allah.
- b. Atau: Apa jang baik adalah apa jang ditentukan sebagai baik oleh Allah, berarti: Itu baik, karena ditentukan baik oleh Allah, tetapi ditentukan baik, karena itu baik, dan itu baik, karena ditentukan oleh Allah: argumen lingkaran

(10) 3. Formalisme Kant (1724-1804)

a. Adiarenna

- (1) Krn apa jang dianggap baik itu berbeda2 nrt nasing2 orang, padahal kendaralan harus berlaku selalu dan dimana2, maka keharusan moral tak dapat diterangkan dari isinya (= dari apa yg dianggap baik).
- (2) Keharusan moral adalah kategoris: tak bersjarat, mutlak.
- (3) Maka keharusan moral tidak dapat diterangkan dari material/isi2 hukum, melainkan dari bentuk hukum sebagai hukum atau dari forma hukum.
Hukum sebagai hukum berlaku mutlak, kewajiban sbg. kewajiban.
- (4) Imperatif kategoris hukum sbg. hukum itu dapat nondjadi kongkrit:
"Berbuatlah sedemikian rupa, hingga pedoman kehendakmu pada setiap satt dapat sekaligus nondjadi dasar perundangan umum."
- (5) Maka: tindakan moral adalah tindakan jang (dan sadjuh) dilakukan oleh karena (= dgn motif) hormat thp kewajiban.

b. Kritik

positif:

- (1) Maupun: lihatkan, bhw keharusan moral adalah kategoris dan oleh karena itu segala bentuk eudaimonisme tak dapat dipertahankan
- (2) Memperlihatkan, bhw bukan tindakan lahiriah melainkan maksudlah jang menentukan nilai moral.

negatif: Tindakan baik tidak perlu dilakukan demi kehormatan thp. hukum. Bahkan biasanya demi baiknya tindakan itu sendiri, Djadi nilai tidak terdiri dalam keharusan, melainkan keharusan berdasarkan nilai objektif. - Knnt seorang rigorist: se-gala2nya harus dilakukan demi hukum.

BB. Positif

(11) 1. Keharusan dan nilai

Kalau keharusan moral tidak ditinbulkan oleh (1) barang tertentu sendiri, (2) tujuan tertentu tindakan moral, tetapi (3) juga tidak lepas dari objek/barang tertentu, maka keharusan moral ditinbulkan oleh suatu sifat jang melekat pada isi/objek/barang/sitansi/orang tertentu jang membuatnya baik dan diharuskan kpd kita, jaitu nilai moral.
Analisa fenomenologis memperlihatkan, bhw keharusan moral ditinbulkan oleh nilai moral yg melekat pd apa jang mau ditcapai itu.

Konoranlan:

- (a) Fenomen konoranlan: fenomen keharusan mutlak.
 - (b) Fenomen keharusan mutlak tiba-tiba, apabila kita berhadapan dengan nilai moral. Kita menjadikan keharusan untuk merealisasikan nilai itu.
 - (c) Nilai moral tsb. selalu melekat pada suatu barang pengalaman, tetapi tidak identis dengan barang tsb.
 - (d) Nilai moral dibedakan dari nilai tak moral, oleh karena menimbulkan keharusan kategoris utk merealiasasikannya
- nakai: sudut formal konoranlan: keharusan kategoris (I,B)
sudut material konoranlan: nilai (moral) (I.C.)

(12) 2. Konoranlan dan NormaSoal baru:

sampai sekarang: hanja dibitjarakken nilai2 jang de facto dienggap moral (kem menimbulkan keharusan mutlak).
 sekarang ditanjakan: manakah nilai2 jang menimbulkan keharusan mutlak? = nilai2 apa jang harus kita laksanakan? = Manakah norma2 tindakan moral?

nb.: penjelidikan ini to ap empiris-fenomenologis:
 tidak: manakah seharusnya norma2 tindakan moral.
 melainkan: apakah tjiiri2 nilai2 jang de facto kita sadari sebagai nilai2 moral.

a. Beberapa tijontoh nilai

Bandingkanlah tindakan2 berikut yg senunaia mengandung nilai:
 nembunuh njanuk - nembunuh orang
 membajur upah yg wadjar - hidup se-sewah2nja
 menghormati Allah - menghorsti lukisan seniman
 mentjuri rokok pengundjung Miraca Skyclub - mentjuri seluruh nafkah hidup seorang pensiunan
 nonuntut keadilan bagi dirinja sendiri - bagi orang lain.
 tidak nonton film sondiri - mentjegah orang lain nononton.

b. Evaluasi tijontoh2 itu

Evaluasi kesadaran moral kita thp tijontoh2 itu menghasilkan:

- (1) Sejala tindakan dapat bernilai moral - sedjauh berhubungan dengan pribadi seseorang.
- (2) Nilai moral sntu tindakan senakin besar, seonkin erat nilai itu berhubungan dg apa jang santri2 kita sadari sbg. "inti pribadi manusia"
- (3) Ada nilai jang berlaku
 - a. lepas dari seseorang tertentu
 (mis. kebomaran, keadilan, jang kudus): nilai mutlak
 - b. hanja bagi seseorang tertentu
 (mis. nilai2 enak-tidaknya, vital): nilai relatif
 - aa. relatif thp orang lain (mentjegah dia nonton)
 - bb. relatif thp saja sendiri (tidak nonton sendiri)

nb.: nilai2 mutlak (a) dan
 relatif thp orang lain (b.aa.) disebut nilai objektif
 nilai2 relatif rhp diri saja (b.bb.) disebut nilai subjektif

(13) c. Memraskan kesadaran ttc. konoranlan nilai2

- (1) Nilai pribadi manusia disadari sbg. nilai inti moral.
- (2) Sntu nilai adalah baik sedjauh nondukung nilai inti tsb.
- (3) Nilai melulu subjektif (b.bb.) tidak mengkonstitusikan keharusan moral bagi saja.

- (4) Setiap nilai objektif menjadi keharusan negatif bagi saja: saja tidak boleh menggangguja.
 (5) Nilai objektif jang pada situasi kongkrit tertentu perlu utk mempertahankan nilai inti, menjadi keharusan positif bagi saja: harus saja laksanakan.

(14) d. Merumuskan norma2 dari tindakan moral

(1) Tentang baik-buruknya

Satu kehendak dan tindakan bebas adalah baik kalau sesuai dengan apa yang diinsajafi sebagai keharusan moral,
buruk kalau tidak sesuai dengannya.

(2) Tentang benar-salahnya (right - wrong) atau arti moral

Satu tindakan adalah benar, kalau didalurnya direalisasikan nilai objektif, sedangkan rupa hingga nilai inti direalisasikan didalurnya.
salah, kalau suatu tilai nihil subjektif didahului thp nilai objektif.

- nb.: a. Mengingat (1) diatas, maka: suara batin adalah norma terakhir utk tindakan manusia, karena suara batin adalah keharusan moral jeng nongonai seseorang.
 b. Tetapi suara batin bukanlah satu2nya norma. Suara batin baru ditjara (keharusan moral baru muntjul) kalau saja berhadapan dengan nilai moral. Maka saja harus nepunjai norma untuk mengetahui, manakah nilai moral.

(15) D. Sudut subjektif kemoralan: Kebebasan

nb.: sudut objektif kemoralan: formal: keharusan kategoris
 material: nilai moral
 sudut subjektif: kebebasaan kehendak dan tindakan bebas.

1. Analisa filosofis: Kedua-duanya

Tjentot Guru Isa dalam "Nechtar Lubis: Djalan tak ada udjung".
 memperlihatkan: (1) ke adik milai: nonjenangkan isterinja dan kodjudjurun seorang guru.
 (2) unsur tanggung djawab
 (3) unsur ketebasan
 (4) kesalahan moral/dosa dan sesal

(16) 2. Analisa fenomenologi: KONSEP moral

a. Kemoralan dan serdirinya menjalankan kebebasan.

Setiap situasi moral nonuntut pilihan dan keputusan Adanya kemoralan menunjuk pada adanya kebebasan.

b. Kemoralan adalah pelaksanaan tertinggi kebebasan

nb.: bedakanlah:
 kebebasan fisik: - djasmaniah (lawan paksaan djasmaniah)
 - kehendak (menentukan dirinya sendiri)
 kebebasan moral: = diperbolehkan, tak ada hukum yg mengharuskan.
disini "kebebasan" selalu dipakai dln arti kebebasan fisik kehendak = kebebasan psikologis!

keharusan moral tidak bertontangan dgn kebebasan sedjadi melainkan didalamnya kebebasan nonjapai puntjaknja: menentukan dirinya sendiri berhadapan dengan keharusan moral jd sedikitpun tidak menakska.

Tanpa kebebasan psikologis tak ada kemoralan. Sampkin seseorang dpt menentukan dirinya sendiri, semakin besar relevansi moral dari segala tindakannya.

c. Kenoralan berarti pengertian

Semakin mendalam dan luas pengertian seseorang, semakin lama pula tjakrawala pilihannja, dan semakin besar ketjaka-pannja utk mengerti nilai2 jang sebenarnya.

Tata kepada keharusan moral bukanlah berarti kebutaan, melainkan djustru tindakan berdasarkan pengertian thp nilai2 objektif

d. Kenoralan berarti tanggung-djawab

Pengertian jang mendalam dan kobebasan nendjadi dasar sikap tanggung-djawab.

Maka: orang jang berkenoralan tinggi adalah orang jang penuh tanggung-djawab dalam segala kehendak dan tindakannja.

Orang jang berpengertian dangkal dan dalam hidupnya tidak sampai pelaksanaan kobebasan sebagai penentuan dirinja sendiri belum hidup sebagai mahluk moral.

e. Bersalah dan menjesal

Bersalah: bukan suatu perasaan irasional, buta, melainkan kesadaran penuh pengertian bahwa dirinja tidak bernilai oleh karena menolak perealisasian suatu nilai.

Orang bersalah, kalau kehendak bebas menentang keharusan moral atau suara batinnja.

Sesal: mengaku dirinja bersalah, oleh karena tidak bertanggung jawab, hal mana dgn sendirinya berarti usaha pemulihian/perbaikan drpd apa yg dirusakkan, usaha perealisasian nilai yg ditolak dln dosa.

(17) 3. Praktek Kesadaran Moral

Dln realita djarang ada manusia jang hidupnya sama sekali terdjipli pd tingkat tanggung-djawab moral. Praktek konoralan, jaitu praktek tata kepada hukum2 moral jang berlku dln suatu nasjarakat, dapat mentajapai kesadaran moral yg lebih atau kurang djetlas/intensip. Setjara kasar dapat dibesakan:

a. Tingkat Naluri

Pada tingkat ini sikap2 yg berhubungan dgn ketatanan thp hukum2 moral belum mentajapai ketuntutan dan tingkat tanggung djawab. Kesadaran moral belum murni, tak ada pengertian dan penentuan diri, melainkan merupakan suatu rasa instinktip, mirip dgn conditioned reflexes, mirip juga dgn apa yg dapat diobservasi-kan pada hewan piarana. Kesadaran moral ini nelulu negatif: ketakutan thp pelanggaran ketentuan luhiriah tertentu, rasa tak enak sesudah pelanggaran senatjan itu.

Unsur2 kenoralan yg sodjati dipintjangkan sbb.:

Hukum moral: nelulu karena tekanan dari luar: tekanan realite, nasjarakat, dgn larangan2 dan tabu2nja; hukum sbg bendungan untuk mengakang desakan2 naluri individu. Tjiri chas: tak disadari perbedaan antara melanggar ketentuan moral, ketentuan adat nelulu, ketentuan rituul.

Suara batin: tjamperan perasaan mau berontak melawan rasa takut ditugur, takut melanggar; suatu tanda alarm instinktip apabila ada tabu jang mau didobrak.

Penguasaan diri bukan karena keinsjafan melainkan karena perasaan instinktip itu.

Dosa: pelanggaran fisik thp peraturan2/tabu2; soal naksud baik atau djahat, sengadja atau tidak, tidak masuk perhitungan.

- rasa bersalah: suatu perasaan buta, hampir fisik, bhw telah melampaui suatu batas, se-sklar2 menunggu hukuman kusca gaib dgn punggung yg dibungkuk.
- sesal: dorongan naluri utk menghindari akibat2 pelanggaran. Tidak ada kesadaran bhw apa yg dirusak hrs diperbaiki. Melainkan kekuatan2 gaib ditenterakan dgn doa2, rite2 ttu.

(18)

b. Tingkat moral

Pelaksanaan nilai2 moral berdimarkan tanggung-djawab: orang nonantu an diri dgn bebas c/m pengertian pemah thp nilai2. Lihat No. (16). Mengutip dr:

- hukum: perumusan i objektif yg diterima dgn bebas oleh karena seseorang i itu.
- suara batin: puncak kesadaran diri manusia mnginsajafi keharusannya berhadapan dgn yg bernilai.
- kesalahan moral/dosa: kohendak bebas melawan suara batin
- hukumnn: bukan balas dendam dari kekuatan gaib diri luar melainkan kesadaran bhw dirinya tidak/kurang ber-nilai oleh karena memang percayaan nilai2
- sesal: insjaf bhw dirinya bersalah dan nonjatikannya itu dihadapkan dirinya; dibarengi keinsajafan bhw kerusakan hrs dipulihkan.

(19)

c. Tingkat Keasaman

Dalam nondongarkan sabda Allah kesadaran moral melulu dan nondalon nondjadi kesadaran akan hubungan personal Allah kpd kita dalam tjintakasih: penggilan tjintakasih Allah "harus" didijawab dgn penyerahan total. Moral panggilan - djawaban personal dlm tjintakasih.

- hukum: adjakan tjintakasih utk nonjerahkan diri dlm tjintakasih
- keindiban: panggilan personal
- suara batin: tjintakasih sendiri
- kesalahan moral/dosa: memolak tjintakasih
- hukumnn: kesadaran bhw dirinya tetap ditjintai biarpun ditolak
- sesal: sadar, bhw tdk sepatutnya tjintakasih, bersama dgn kepastian, bhw tjintakasih mengatai segala ketidaksetiaan,

d. Tiga Penghajatan Koworalet iz tidak nentukupi

(20)

a. Exteriorisme

- Baik-buruknya manusia ditentukanlu dari tindakan lahiriah:
 - melakukan sesuatu yg diwajibkan orang: tindakan moral baik.
 - melakukan sesuatu yg dilarang: dosa.

Itu salah, tindakan lahiriah tak pernah nentjukupi sbg ukuran kobaikan tindakan orang. Kobaikan moral selalu tergentung dari keinsajafan orang dalam melakukannya sesuatu, jaitu apakah ia taat kpd suara batinnya atau tidak. Dan oleh karena suara batin tak dapat dilihat orang lain, orang tidak pernah sanggup mengatakan: orang itu berasal! Paling banjir dpt dikatakan: orang itu melakukan sesuatu yg dianggap dosa.

(21)

b. Leplisme

- Orang melakukan huruf peraturan/perintah/hukum/undang-2, tetapi tidak karena ia bertanggung-djawab thp apa yg diimpuh huruf itu, melainkan krn ia sudah biasa utk berpegang setjara buta pada huruf itu (mis. krn takut hukuman, atau krn itu "lebih safe") Sikap ini adalah asusila, oleh krn orang itu tidak bertindak mrt tanggung-djawabnya sbgmn dinjatkan dlm suara batin berasarkan pengertiannya, melainkan mrt suatu penentuan dari luar melulu.

(22)

c. Tabu/ane

T a b u : nahluq2 dan barang2 jang tidak boleh disentuh, oleh karena noreka dianggap luar biasa oleh salah satu sifatnya. Melanggar tabu berarti nerangsang hukuman dari kekuntan2 gaib.

tiontoh tabu: kata2 tertentu yg tidak boleh diutjepkan terapat2 yg tak boleh diindjak barang2 yg tak boleh dilihat

Walaupun narsjarakt2 yg nadju sudah tidak nongonal tabu2 explisit (jaitu: tabu2 yg dinkui dan dipertahankan sbg tabu), namen terdapat djuga keharusan2 dan larangan2 jang de facto nerupakan tabu.

Tanda nongonal tabu dinasj: noderon: keharusan2/larangan2 jang - tidak berasarkan suatu argum jang namuk akal - diselubungi suasana ketakutan, ketidak-pengertahanan, prasangka2, antjenan2, - tidak boleh ditanyakan/dipertanyakan (kepercayaannya sadja suu dali "nonged, ikon", dianggap dosa), - pelanggannya maupun nbulukan socimi laget, terendung, "nominalisasi keharusan nasjardak" tanpa adanya alasan rasional yg proportional, berinbulukan "shock". - nongkbatikan si pelangg dilantuk nasjardak, dengan tidak naperbaiki naksus baile-djelsikna atau disengajai-tidakna

Zincir tabu nasjardak itu:

- seluruh kidebg son din kebudajaan Eropa, chasusnya abad yg lalu - ketonjongan iristik tip orang2 Djawa utk nonghindari kata "tidak" nonpunjal tjihi2 tabu.

nb.: tabu2 "klasik" yg masih terdapat din nasjardak (lebih2 dlm hubungan dgn kelahiran/kematian orang dsb.), kurang berbahaya daripada tabu2 noderon. Tabu2 klasik sudah dikwalfikasikan sbg tachnjul dan tidak noliputi seluruh pandangan hidup. Djauh lebih berbahaya lalih tabu2 yg tidak diketahui/diinsajafi nasjardak, misalnj yg berselubung kongnans/kosutjian, djustru karena tidak disadari dan belum nyampiruh seluruh pandangan hidup

Moral tabu djelaskan nerupakan penghajatan nor: 1 pada tingkat nururi/infranoral/kurang manusiawi. Sepakin seseorang dikucasi oleh tabu2, seakin ia pula boluh hidup setjara personal, seogni manusia jang bertanggung-djawab.

(23)

(23) 5. Etikas: Guilt Cultures and Shame Cultures

a. Pendahuluan

- (1) Suntu kebudajaan ditentukan oleh sistin nilai budaja yg dominan didalamna (sistin nilai budaja: suntu rangkiman dari konsepsi2 abstrak jd hidup din alor pikiran sebagai besar dari warga suntu nasjardak, nongoni apa jd harus dianggap ponting dan berharga, tetapi djuga nongoni apa jd dpt dianggap rench dan tek berharga din hidup).
- (2) Norma2 (apa jd boleh/dilarang) nerupakan unsur amnt ponting din suntu sistin nilai budaja.
- (3) Maka nasjardak2 dapat dibedakan nonurut pola2 perasaan terhadap kesalahan.
- (4) Untuk menentukan sifat suntu kebudajaan tjuhuplah, kalau nilai tertentu adalah dominan (unggul), djadi tifak dikatakan, bahwa sennu warga nasj. tsb. bersikap domikian.

b. Guilt Cultures

perasaan the kesalahan moral: neraca bersalah en sich, diganggu perasaan bhw ia tidak bertanggung-djawab, tidak nerolisasikan nilai.

norma perasaan moral: nilai objektif, tenggang-djawab untuk norealisasikannya.

urka: Rasa bordem tidak tergantung dari apakah ada orang lain yang melihatnya, Rasa bersalah hanya hilang kalau kesilahan sendiri diperbaiki.

bebekan/objektif:

- orang di luaran mengajukan prestasi rifi;
- tjdong kesadaran individualisme: bertindak mengandalkan perubahan diri yg ketentuan orang lain, karena ia "mau nonorientasi sendiri" berdasarkan "tenggang-djawabnya sendiri".
- kolakurasi: senting besar: tidak perlunya anggapan orang lain
- tjdong memahami unsur "masjarakat" (akoluthgan, perasaan halus, perhatian tpt orang lain) dan keadaan objektif, sekollik, teknis.

a. Sistem Culture

perasaan aman-: cara diambil seseorang untuk "an sich" melarikan sedjauh mungkin, dijadikan sedjauh mungkin, pengalaman pengalaman orang lain.

norma perasaan norma: anggapan/pemahaman masjarakat tptnya.

peka: jang poling manusia dikhindari adalah "kehilangan nuka" atau "dipermalukan". Rasa malu bersifat hilan, kalau kesilauannya dilupakan masjarakat, tidak perlunya pertimbangan objektif.

bebekan/objektif:

- pokok tpt "umur manusia": halus perasaan, sadaku ditjdn kecerdasan perasaan, maka dengan bertindak etikos, etris, fanstik, lebih baik tidak bertindak daripada mengingatkan perasaan.
- tjdong kesadaran kolktivisme: masjarakat, masyarakat, dijangam nonorientasi diri sendiri
- bersifat realistik: tidak akan mengambil imbalan tip atau mengandalkan perubahan dari dirinya sendiri karena tidak ditjeln masjarakat.
- tjdong mempertimbangkan kebutuhan (spontaneitas masjarakat tdkdiri) ditjguk prestasi.

nb.: tak ada masjarakat dimana semua orang mempunyai satu norma perasaan moral sajja, dan tak ada satu orang pun, jang nolulu shane- atau guilt-orientated. Ke-dua-duanya selalu ada, tetapi din masjarakat jang satu unsur jang satu lebih nonorientasi dan sebaliknya.

b. Personalism

- (1) Bedakanlah dgn jelas: seluruh sistem suatu culture (guilt-, shame-) dan norma perasaan moral. Norma perasaan moral dan guilt culture (gc) adalah norma memarakan jang seharusnya dan norma perasaan moral dan shame culture (sc) tidak memungkinkan.
- (2) Tetapi itu tidak berlaku bagi seluruh sistem gc dan sc. Masing-masing unsur harus difinisi sendiri. Memerlukan prestasi dlu dan sesuatu dan seluruh dimensi inimun adalah baik, tetapi adalah djelek, kalau de facto hanya prestasi leburis jg dipentingkan: kalau itu menjadi norma nasj. jang ber-gc, maka itu suatu norma asusila.
- (3) Shame culture tidak sama dgn tingkat noluri! 1. krn. sc nolihat nasj. rata2, sedangkan tingkat nol. memudang individu. 2. "Djangan sampai nalu" sbg. norma moral seorang tek nonjukupi totapi belum tentu irasional/instinktip nolilu. 3. Tingkat noluri nendjelana djuga dln sikap2 a-norma normatif lain: hidup dibawah ketakutan matjera, hidup nolulu nft dorongan2 sensuil, pengasaran rasa moral seorang pendjabat, hidup jg ditentukan oleh peranginan2 "dunia modern" (relawan, rv, etc), hidup dibawah diktat keharusan nentjepai sukses, dst. dst.

II. Beberapa Teori Etika yang Penting

[24]

A. SKEPTISISME MORAL

Sikap skeptis terhadap etika adalah tjiiri bersama beberapa teori. Istilah2 moral tak mempunyai arti (mis.: norma, djiasa moral, tanggung-djawab, kebebasan, harus, wajib). Pendapat2 moral adalah ungkapan perasaan2 irasional.

1. Positivisme Logis

a. Apa itu Positivisme Logis?

i. Tokoh2nya: Berkembang sebagai aliran dalam filsafat sejak L.Wittgenstein menulis "Tractatus Logico-Philosophicus" (1922).

Berkembang di Austria ("Lingkungan Wiena": Schlick, Carnap etc.), Inggeris (B.Russel, Ayer) dan Amerika Serikat.

Radikalisme semula sekarang sudah berkurang, tetapi pengaruh djalan fikiran mereka semakin besar, chususnya karena "analisa bahasa" yang mereka kembangkan.

ii. Ajaran pokoknya:

Tugas filsafat: bukan memberi pandangan2 ttg. manusia, dunia dsb.

mclainkan: membuat pikiran2 kita djelas dengan menganalisa bahasa.

Filsafat adalah analisa bahasa, guna memungkinkan penggunaan bahasa yang tepat dan dapat dipertanggung-djawabkan.

Prinsip radikal: Suatu statement yang tidak dapat diverifikasi, tidak mempunyai arti.

Maka (mrt.Ayer) hanja 2 matjam statement mempunyai arti:

1. Jang dapat ditjek dengan observasi empiris (dan memungkinkan ramalan2 untuk masa depan yang tepat) dan

2. Statements yang tautologis, jaitu dalam bidang logika (sylogisme) dan ilmu pasti ($2 + 2 = 4$).

nb: Wittgenstein turu telah memperlihatkan, bahwa prinsip itu terlalu sempit: ada juga meaningful statements yang tidak dapat diverifikasi. Apakah suatu statement mempunyai arti (meaning), tergantung dari tjetjok-tidaknya state itu dengan tata-tertib djenis statement itu. Ada bermatjan-matjam "language-games" masing2 dengan "tata-tertibnya" sendiri.

b. Positivisme Logis dan Etika

Menentang etika: tidak karena sebab2 metafisik, psikologis, sosiologis, logis
melaikan karena kalimat2 moral ("membunuh itu djelek!") tidak dapat diverifikasi, jadi tidak mempunyai arti.

statement etis hanja merupakan ungkapan perasaan (emotive expression) seperti pelet (babblings) baji.

"Membunuh itu djelek" tidak menambah arti terhadap ungkapan "membunuh" karena "djelek" (atau "baik") tak dapat diobservasi-kan, tidak merupakan faktta. "djelek" hanja merupakan ungkapan perasaan tak setuju ("membunuh: tjihi!!!"). "Baik" dan "buruk" tidak berbeda dari ungkapan seperti "oh!", "wah", "aduh".

c. Evaluasi Kritis

Ada benarnya:

- analisa terhadap bahasa etika amatlah mendekat
- tidak jarang ada pernyataan moral yang hanja mengungkapkan perasaan belaka.
- Pernyataan moral sering berat sebaliknya karena ada emosi tersangkut.

Tetapi dalam keseluruhan tak dapat diterima:

(1) Tidak sesuai dengan kesadaran kita:

Kalau statement moral tak mempunyai arti, maka tidak mungkin memperdebatkannya ("ah" dan "oh" tak dapat diperdebatkan).

Tetapi kita sadar, bahwa tentang statement2 moral kita dapat bertengkar (misalnya: statement "Penggunaan senjata nuklir dalam keadaan darurat diizinkan": diperlukan ada jang setuju dan ada yang tidak setuju dan kedua belah pihak sepakat, bahwa hanja satu pihak dapat benar dan bahwa amat pentinglah untuk menjajal pengertian, apakah statement itu memang betul atau tidak). Maka statement moral mempunyai arti rasional juga.

(2) "Principle of Verification" (berdasarkan prinsip ini statements moral dikatakan tak mempunyai arti) hanja beraku untuk statement2 tertentu, tetapi tidak untuk semua statement:

- a. Kalimat2 dengan kata2 sbb.: borani, indah, mengasmi diri, djelek rupanya, lutju, tragis, tenaga, ruang, waktu.
- b. Kata "aku" tak dapat diverifikasi, namun kalimat2 dengan kata "aku" tetap mempunyai arti.
- c. "Principle of Verification" sendiri tidak dapat diverifikasi, maka posisi Positivisme Logis jang radikal (pna-Wittgenstein II) adalah self-defeating.

[25] 2. Behaviorism

a. Apa itu Behaviorism?

- i. Extreme Behavioristic Psychology dipembangun oleh J.B.Watson disekitar 1930.
- ii. Mereka tidak puas dengan metode introspeksi dalam psikologi, karena terlalu subjektif/tak dapat ditjek.
- iii. Maka perlu membolnjdari kelaikan lahiriah (behavior). "Human behavior was to be observed with the same objectivity as the movement of stars". Tujuan mereka: to render the findings of psychology publicly verifiable at every point.
- iv. Extremisme Watson: Metoda ini adalah satu2nya metoda jang dapat menghasilkan pengetahuan tentang manusia.

b. Behaviorisme dan Moral

- i. Karena tak dapat dipotret, maka tak ada kesadaran sama sekali: "The Behaviorist has "made a clean sweep of all the rubbish called consciousness" (Watson).
 - ii. "Perasaan" dapat dideskripsikan tanpa menjebut kesadaran sbg. "pattern-reaction involving profound changes of the bodily mechanism as a whole, but particularly of the visceral and glandular systems"
- djadi: fenomen2 kesadaran tdkup diterangkan sebagai reaksi otot dan usus.

iii. Makn: pernjataan moral, sikap moral, nilai2, wadji moral
tak ada artinya (kalau tak ada artinya bitjara ttg.
kesadaran, maka keharusan, nilai dan maksud tak ada
artinya pula).

Adanja tindakan moral dinkui tetapi tindakan itu sama sifat-nya dan fitatann2/kedjadian lain2, tukup diterangkan
sebagai "muscular and visceral responses."

c. Penilaian kritis

Walaupun ada sedikit sumbu

(memungkinkan ramalan tentang bagaimana orang beraksai thp
perangsang2 tertentu) n
namun sebagai teori etikal merupakan dogma jang sama sekali
tidak dapat dipertahankan.

- (i) Kesadaran adalah fenomen jang tak dapat ditolak.
- (ii) Monolik kesadaran berarti memotong dasar dari semua ilmu,
termasuk Behaviorisme, karena ilmu2 itu tergantung dari
arti2 jang dapat dimengerti, dan tanpa kesadaran tak ada
pengertian.
- (iii) Metode Behavioris2 adalah solidfesting: kalimat "metode
ini harus selalu dipakai" adalah statement jang
bukan empiris.
- (iv) Perjetuan2 keriduan hanja setjara terbatas dapat direduksi-
sikan kerada unsur2 fisiologis, dan biarpun dapat direduksikan
sejauhna, arti fenomen2 kesadaran mengatasi unsur2
itu (pemahaman musik adalah lebih daripada proses2 jang
menjertas pengalaman itu dalam telinga dan otak etc.).

[26] Ekskurs: Pengaruh2 Biologis atas Kebebasan Manusia

1) Faktor Pengaruh tersebut

- a. Sifat2 kegributan bujuk jang diwariskan: temperament,
defekt2 berurut, suka rusik, sifat terbuka dan gembira
dan sebaliknya.
- b. Operasi2 terhadap (ada otak) dapat merubah karakter
seseorang, mis. menjadikan dia seorang pendjahat.
- c. Obat2 bius (air alkohol, obat tidur, obat bius, mis. LSD)
dapat merubah pengertian dan kehendak manusia untuk semem-
tarnya, bahkan untuk fatal.
- d. Orang kelihatan tak sanggup mempertahankan etonominja kalau
ia berhadapan dengan: tekanan luar biasa (reklamo, men-
ekuti). Ia dapat merajai orang rasi jang ikut2an sadja,
se-akan2 tanpa moral dan tanggung-djawab sendiri.

2) Bagaimana hal Kemerahan?

1. Pengaruh2 itu tidak membuat orang langsung berdosa (amoral)
molaikan dapat menghilangkan kebebasan dan dengan demikian
ia tidak bertanggung-djawab lagi.
2. Tetapi kita tetap masih mengalami bahwa kita merasa ber-
tanggung-djawab, menginti kewajiban moral. Maka ternjata
kebebasan kita tidak sama sekali hilang.
3. Bedakanlah:
misjam2 pilihan bebas, kongkrit: menghendaki ini dan itu, dan
keputusan dacam: manusia mengernihkan diri sepenuhnya
sebagai person.
Kalau pilihan2 itu dikurangi kebebasan, kebebasan dasar
belum hilang. Bahkan ketidak-tjotjokan antara pilihan dasar
jang mau kita pertahankan dengan kolomahan/ketidak-sanggu-
pan kongkrit sehari2 (kita tak menguasai maluri, tak melihat
dengan terang, dibutukan oleh sentimen, diperlemah oleh
neuroses) itu kita alami sebagai pondoritama moral.

[27] 3. Friedrich Nietzsche (1844-1900)

a. Pendapat Nietzsche ttg. Moral

Moral sekaranj = moral budak: jang lunah, ilah, sakit, berkehilangan dibela, sedangkan jang kuat ditekan tak dapat berkenan.

Moral budak harus diganti dengan Moral Tuhan: hukum moral Tuhan adalah "Der Will zur Macht" (kehendak mengajai kekuasaan): jang sehat, kuat harus menang.

Maka senur nilai harus didjungkir-balik: jang sekaranj dianggap baik, adalah djelek, jang sekaranj dianggap djahat, adalah baik. Bagaimana sampai moral budak dapat berkembang?

Dulu tak ada moral. Manja ada naluri dan kehendak. Supaja diajarn saling menghantjurkan, naluri2 itu perlu dikelola, jaitu dengan hukuman2 bersis. Tetapi hukuman itu hanya berhasil untuk senontara mengakang naluri2 itu. Penjokan ini tetapi memerlukan sentuhan tanda bukaran dalam djawa. Tanda bukaran itu dibuktikan dengan membekukan naluri2 kobentikan dan kebenisan terhadap dirinya sendiri masin2. Itulah jang disebut suara batin. Suara batin itu komoditas dilakukan dengan perintah nonik-nojan, jang telah dijawab, maka tuntutan2 moral diajarnya perintah Tuhan. Akibatnya manusia terbelenju oleh moral buluk, ter-rem dalam perkembangan oleh suara batin, akibat penipuan tpp dirinya sendiri. manusia harus dibebaskan dari belenggu itu.

b. K評價評價

- (1) Teori ttg. asal-usul kemoralan adalah cihajalan tanpa bukti sedikitpun
- (2) Orang tidak dapat menjaruskan diri setjara mutlak, maka sifat kategoris keharusan kemoralan tak diterangkan.
- (3) Suara batin bukanlah sumbu penjokat djawa. Memang mungkin bahwa pada sesekarang ada rasa bersalah jang tak sehat. Tetapi rasa malah itu bukalah inti suara batin. Intinya suara batin: insjaf akan keharusan merealisasikan nilai. Keinsjafan itu sejikityun tidak diterangkan oleh Nietzsche. Keinsjafan itu adalah kesesuaian jang bening, ternag, penuh pengertian dan kebiasaan dan oleh karena itu malah merupakan tanda kesabahan djawa.

[28] 4. Psichanalisis.. S. Freud (1856-1939)

a. Adiran Freud ttg. Kemoralan

(1) Kemoralan Sekaranj:

Manusia hanya berharap mengelakkan jang tak nonjenaikan dan mengalami rasa nikmat (= Hedonisme).

Sumbu perbuatan disebut "djelok", apabila didjawab oleh penarikean-kombali-tjintakasih.

(2) Pembentukan Suara Batin pada masin2 Individu

- i. Manusia merasakan dorongan banjuk imajis, chususnya impulse sex.
- ii. Sedjak ketjil ia dikelangi (cik eran-tun) dalam menredjek dorongan naluri itu
- iii. Pengekangan itu menimbulkan dalam djawa anak itu
 - (a) dorongan agresi terhadap otoritat (ajah): ia mau membunuhnya (cf. Oedipuscomplex)
 - (b) dorongan untuk menempati sendiri tempat ajah: ajah menjadi tjenteh.
- iv. Tetapi anak itu lemah, maka tak dapat menempati tempat ajah. Naka dalam chajalan ia mengidentifikasi diri dengan ajah/otoritat itu, membentuk sku-nje jang koduni: Superego.

- v. Dari Tingkat-tak-sadar superego mengontrol ego. Kalau ego melanggar tuntutan2 superego, maka norma salah, dan itulah suara batin. Jadi superego - jang mengambil oper norma2 ajah mengakibatkan nalar2. Pengakian itu sering memimbulkan neurose2.

[29] (3) Pembentukan suara batin dalam umat manusia

- Kawanan manusia primitif dikusasi oleh orang-tua/ajah jang mempertahankan monopoliya terhadap perempuan2.
- Ajah itu dibunuh dan dimakan oleh lekik2 lainnya.
- Tetapi mereka chawatir: dengan djalan ini (saling ber-rebutan dan membunuh) kawan2 mereka dapat binasa.
- Maka disepakati dua larangan fundamental:
 1. bahwa seorang dari mereka mendekati perempuan2 dari kelompoknya sendiri (= anti-incest).
 2. pembunuhan terhadap ajah.
- Sekaligus mereka mengidentifikasi diri dengan ajah terbunuh: Teguran jang akan dilontarkan ajah kepada mereka, mereka arahkan sendiri thp mereka sendiri.
- Ini diperintangi dalam perajean TOTEM (totem = sosuatu dengan mana orang mengidentifikasi diri).
- Dua larangan fundamental ini jang diperintangi dalam pesta totem, merupakan asal-usul daripada seni, moral, agama.

[30] (4) Konsekuensi2 bagi Kemoralan

- i. Suara batin tidak bonar2 meyndjibkan. Suara batin adalah ungkapan suatu mekanisme psikis (superego).
- ii. Bahkan suara batin adalah tanda kurang-schatahnya djiwa: Manusia sendiri menindas dirinya sendiri, chususnya dalam moral sex jang berasal dari tabu zaman purba.
- iii. Manusia harus dibebaskan dari moral penipuan dan pengakian itu
 - dengan analisa (membantu manusia menjadidari realitanja)
 - dengan membongkar superego dan melepaskan serta memusnah dorongan2 nalar2.

Kesimpulan: Suara batin adalah dikitat irasional dari tingkat tak-sadarnya. Dan ego jang sadar itu tidak bebas melainkan menjeruput djambul pitih pada puntjek gelombang raksasa dari jang tak-sadar.

[31]

b. Evaluasi kritis thp Freud

positif: Freud memperlihatkan betapa kita ditentukan oleh keuntungan2 irasional dan tak sadar (cf.[30]).

negatif:

- (1) Kalau manusia sama sekali dikusasi oleh dorongan2 irasional, ia tidak dapat merumuskan ilmu2 rasional, termasuk teori psikoanalisa sendiri: selfdefeating.
- (2) Pembentukan suara batin berdasarkan Complex Oedipus adalah teori jang tidak mempunyai dasar ilmiah: sama sekali tak ada evidensi bahwa semua orang mempunyai kompleks itu. Dari adanya kompleks itu pada orang jang sakit djiwa, tak dapat disimpulkan sesuatu begitu sadja mengenai orang sehat. Jadi: dasar2 psikoanalisa Freud kurang ilmiah:
 - tidak membuktikan, bahwa fenomena suara batin tidak dapat diterangkan dengan lain djalan dan
 - tidak membuktikan adanya Oedipus complex pada semua orang padahal semua orang mempunyai kesadaran moral.
- (3) Teori pembunuhan purba adalah hisapan djompol belaka.
- (4) Freud menjamakan suara batin dengan rasa bersalah.

- (5) Keterangan Freud jang berbelit bertantangan dengan kesadaran kita:

- Ada keinginan2 dan kegiatan2 jang langsung menuju suatu tujuan (straight forward), dengan hubungan langsung antara kegiatan/keinginan dan tujuannya, sehingga tak ada alasan sedikitpun untuk menerangkannya sebagai dorongan2 irasional berdasarkan Complex Oedipus. cf. kegiatan/hubungan/keinginan ini. Kegiatan ekonomis - perusahaan bisnis - kegiatan politik - hidup dirumah sambil berrelaksasi - penjelidikan ilmiah (termasuk Freud sendiri) - spekulasi filsafat - usaha manusia untuk mencapai keadilan umum - kemarahan spontan terhadap suatu kekacauan dst.

Usaha2 ini paling mudah ditarungkan sebagai usaha2 rasional untuk mencapai tujuan masing2 jang memang diketahui setjarn rasional.

- [32] Ekskuse: Keterikatan manusia oleh Kekutan2-tak-Sadar

Walaupun Freudianisme extrim (Pansexualisme, semunja dianggap irasional) tidak dapat diterima, namun tak dapat disangkal, bahwa manusia dipengaruhi setjarn mendalam oleh dorongan2 irasional dan tak-sadar, chususnya jang berdasarkan pengalaman2 waktu muda.

- (1) Pengalaman2 negatif (menderita shock, kurang ditjinntai, terlalu dilindungi, pertontongan ejah-ibu) dapat membawa akibat psikis untuk seluruh hidup (orang tak pernah menjadi dewasa, selalu takut2an, abnormalitas2 seksual)
 - (2) Ketegangan antara halur2 ("Es") dan otorita ("Überich"), kalau tidak diatasi setjarn harmonis, dapat menghindari perkembangan keadaran moral dan membentuk suatu suara batin jang miring, neurotis, a-moral selama seluruh hidup.
 - (3) Kompleks2 akibat pengalaman masa muda itu adalah neurotis: fixasi2 pada tingkah-tak-sadar. Seperti kerusakan pada otak atau obat bius, neurose2 sama sekali tidak disadari. Meski mempengaruhi, bahkan menentukan/memaksaan tindakan2 jang dari luar kelelahan bebas dan dialami sebagai tindakan bebas pula oleh orang itu sendiri.
 - (4) Kompleks2 itu sering dimesimalisir (orang penakut menganggap diri rendah-hati).
 - (5) Orang "schat" pun tidak sama sekali lepas dari pengaruh2 neurotis: matjam2 otonomia (memerah), impulse2 (masturbasi), rasa bersih tak menutup, skrupul, sikap agresif jang keterlaluan: semunja itu monular pada keputusan2 bebas, menjatuh komorlolan ketingkat tabu dan haluri.
- Kesimpulan: Kebebasan kita sangat terbatas dari dalam pula. Banjir orang "pendosa" sebetulnya harus disebut orang sakit, orang kurang matang. Namun perlu diperhatikan juga: selama kita sungguh2 merasa bertanggung-djawab, masih ada kebebasan dan komorlolan jang njatah.

B. SOCIAL APPROBATIVE THEORIES

(betul/salah: apa jang disertudui/tidak oleh masyarakat).

- [33] 1. Emile Durkheim (1858-1917).

Etihuitu bukan mengenai keharusan2 jang oleh sesorang diperkirakan harus ada melainkan mengenai peraturan2, perintah2 jang de facto terdapat dalam suatu masyarakat.

Perbedaan faktta moral dari fakta lain:

1. Kalau dilakukan tindakan jang melanggar peraturan jang berlaku, masyarakat tjampur-tangan untuk menentang pelanggaran itu.
2. Reaksi masyarakat itu mengikuti pelanggaran tsb. dengan pasti. Djadi tindakan **djclek**; tindakan jang ditjela oleh masyarakat Otoritet diatas masyarakat tidak ada.
- Norma2 kemoralan hanja berlaku dalam masyarakat jang menganutnya.
(nb.: Pendapat jang mirip dikemukakan oleh Levy-Bruhl)

[34] 2. Evaluasi kritis

- a. Pendapat masyarakat memang sangat berpengaruh dalam politik-sosial kemoralan, tetapi tidak mungkin menjadi satu2nya dasar kemoralan:
 - orang sering dihormati, kalau ia berani melawan pendapat umum,
 - tidak jarang orang berpendapat, bahwa ia sendiri dapat menilai masyarakat, hal mana tidaklah mungkin, andai-kata kemoralan adalah identik dengan persetujuan masj.
- b. Pendapat, bahwa baik/buruk adalah identik dengan apa jang disetudjui/ditjela oleh masyarakat, membawa dua implikasi jang tak dapat diterima:
 - (1) Satu tindakan dapat sekligus baik dan buruk (apabila disetudjui oleh masyarakat jang satu dan ditelok oleh jang satunya)
 - (2) Kelompok sebagai kelompok (masyarakat) tidak dapat salah.
- c. Persetujuan masyarakat sendiri mesti ada sebabnya. Tidak dapat diterangkan dengan, bahwa itu disetudjui oleh masyarakat, oleh karena itu disetudjui oleh masyarakat Approbative theories dalam etika selalu berachir dalam argumen lingkarannya.
- d. Sifat kategoris keharusan moral tidak dapat diterangkan dengan persetujuan masyarakat. Persetujuan masj. hanja mendasari imperatif hypotheticus: Kalau mau sesuai dengan anggapan masyarakat, maka harus begitu.

[35] Ekskusi: Pengaruh tekanan sosial atas kemoralan

Bahwa tekanan2 dapat mengurangi tanggung-djawab moral (mis. rasa malu, ketakutan jang besar) sudah lama dikenal. Tetapi tekanan masyarakat lebih berpengaruh lagi.

1. Kebanyakan orang tidak sampai berfikir atau bertindak atas tanggung-djawab sendiri. Mereka hidup dalam massa, mornas, borekai, menilai setjara kolektif (cf. apa jang disebut pengadilan rakyat). Slogan2 propaganda, reklame, sugesti2 mass-mediat diterima begitu adja. Dijuga kaum intelek begitu (cf. fenomen "plajur intelektuall").
2. Penjelidikan2 psikologi golongan membuktikan: hubungan2 cefektif (dalam lingkungan keluarga, pokerdjana, relaxasi) amat mempengaruhi sikap2 moral (cf. fenomen pemimpin jang mendjadi korup karena pengaruh keluarganya).
3. Dalam masyarakat modern tekanan2 sosial bahkan semakin mendjadi: negara dengan administrasi jang menjorong segera bidang hidup kita, semakin membelenggu kita ("perang formalir", "perang izin2")
4. Fenomena kaum Hippies adalah reaksi terhadap manipulasi dan robotisasi serta anonomisasi manusia.
5. Dalam negara2 totaliter kekuasaan negara dengan sengaja dipergunakan untuk membelenggu kebebasan dan tanggung-djawab para warga negara. Perlawanhan hampir tidak mungkin.

Kalau begitu, apakah masih ada kebebasan?

Kebebasan memungkiri sering dikurangi, kompromi untuk sungguh-sungguh menentukan diri monapis - tetapi tidak menghilang sama sekali. Itu terbukti dari kesadaran, bahwa kita tetap bertanggung-djawa-wab. Perlu djugn diperhatikan distinggi antara pilihan kongkrit se-hari2 dan pilihan daer.

C. TEORI 2 PRAGMATIS

[36] 1. Garis2 Bosar Pragmatisme

Menurut mereka, suatu adjaran, pendapat atau istilah adalah benar, sedangkan adjaran, pendapat, istilah itu berguna untuk menjelaskan tugas2 yang dihadapi pada waktu itu.

Tokoh pragmatisme: William James (1842-1910): "The essence of good is simply to satisfy demand".

[37] 2. Kemoralan menurut John Dewey (1859-1952)

a. Arti kata "Baik"

Baik itu bukan sesuatu yang universil, mutlak, abstrak. Melainkan: penerapan ketekungan2 yang mengungkapkan komdijurnal proses sosial dalam situasi kongkrit.
atau: menjalankan kondisi yang diinginkan masj. pendeknya: baik adalah "the ongoing of the social process" djadi: baik itu bukan suatu perzaman bol-ka, djugn bukan penonuhan keinginan individu (hedonisme), melainkan sesuatu yang rasionil, yang memadukan proses masjernat.

b. Pengimana menentukan apa jngn baik?

1. Orang menjadri: kondisi itu tidak seharusnya.
2. Isi mongdakan "creative reflexion": apa jng harus dituju dan dengan tjiwe (flat) mana?
3. Tidakakan penilaian2 terhadap kemungkinan2 untuk bertindak.
Penilaian itu tidak terjadi dalam vacuum. Seluruh situasi, kondisi (dorongan2, persyarikatan psikologis dan psikis, lingkungan sosial, anggapan2 yang ada) termasuk didalamnya.
4. Jng baik: apa jng dinilai akan paling efisien menjipti kendala yang diinginkan.
5. Makn benar-tidaknya moral judgement tergantung deripada manfat sosialnya.
- Maka: "baik" itu selalu kongkrit, tidak pernah universil, seratus persen relatif terhadap situasi tertentu.

c. Arti kata "betul"("right")

Sesuatu tindakan adalah betul, apabila mendukung "the ongoing of the social process" sesuai dengan tentutan2 dari sesuatu yang bersangkutan (djidi tidak hanya menurut penilaian seseorang sendiri).

"Salah"("wrong"): monolak tuntutan orang lain itu.

[38] 3. Evaluasi Kritis

positif: 1. Pendapat moral selalu terdapat dalam kontek sosial.
2. Kemoralan mutlak membutuhkan refleksi kritis.

negatif:

1. Tidak benar, bahwa moral judgement adalah relatif thp situasi. Melainkan: situasi termasuk apa jng dinilai dan penilaian itu (moral judgement) berlaku mutlak.
2. Mengatakan, bahwa kebenaran dari suatu moral judgement tergantung dari manfat sosialnya, adalah omong-kosong. Sekali judgement itu diberikan, maka itu atau betul atau salah.

3. "Baik" dan "Betul" tidak mempunyai arti djelas:
- Kalau "baik" sama sekali relatif thp situsasi tertentu, maka penggunaannya adalah unik dan itu berarti: sama sekali tak ada arti.
 - Kalau "baik" dianggap "apa jang diinginkan masj.", maka kita sampai keargumen lingkaran: apa itu jang diinginkan? jang baik! Apa itu baik? Apa jang diinginkan...
 - Kalau "baik" = "the satisfaction of a situation", "the ongoing of the social process", maka diajustru harus diungkapkan, apa itu "satisfaction", "the social process", "the ongoing".
4. Ketidakpuasan dengan situsasi tertentu hanya mendasarkan keharusan hypothetis, bukan kategoris.

D. ETIKA NILAI FENOMENOLOGIS

[39] 1. Metode Fenomenologis E. Husserl (1869-1938)

Memusatkan perhatian pada isi2 kesadaran se-kongkrit2nya (dgn mengadakan 2 abstraksi atau reduksi):

- dari existensi saja, actus2 saja dan objek;
- dari keajatan, bahwa isi2 itu independen dari kesadaran sajna)

[40] 2. Etika Nilai Max Scheler (1874-1928)

- Isi menontang formalisme kosong Kant dan relativisme nilai.
- Keharusan moral timbul, karena kita berhadapan dengan nilai.
- Nilai = suatu kualitas material = suatu sifat berisi
- Nilai itu tidak "ada" melainkan "berlaku". Nilai tak dapat direduksikan kepada jang ada.
- Djadi ada dunia bidang realita: jang "ada" dan jang "berlaku".
- Ada matjam2 nilai jang dapat disusun dalam hierarki nilai.
- Nilai2 itu tidak ditangkap dengan intelek, melainkan dengan suatu "perasaan-nilai-intensional", jaitu sematjam intuisi emosional: nilai2 se-akan2 dirasakan.
- Keharusan moral dikonstitusikan oleh nilai itu sendiri.
- Nilai jang lebih tinggi itu jang harus dilaksanakan.

[41] 3. Nikolai Hartmann (1882-1950)

Nilai2 itu ber-realita bagaikan ide2 Plato, dalam bidang ideal, bagaikan esensi2. (= penerusan konsekuensi dari padahal pemisahan antara bidang dari apa jang "ada" dan bidang nilai2 jang "berlaku").

[42] 4. Penilaian Kritis

- positif:
- Kritik thp Kant kena.
 - Nilai memang tak identis dengan barang didunia.
 - Metode fenomenologis sangat berdjhns.

negatif:

- Tak mungkin ada dun realita jang sama sekali terpisah, krn:
 - tornjata dun realita/bertemu dalam manusia. /itu
 - nilai2 selalu menjalani tindakan2 kongkrit jang "ada".
 - Dualisme prinsipial tak dapat diterima krn alasan ontologis.
- "Perasaan-nilai-intensional" adalah Deus-ex-Machina: suntu saja ditijptakan pada manusia, drripada mengadakan analisa jang lebih teliti tentang apa jang turdjadi kalau kita insaf akan suntu nilai. Analisa itu akan menundukkan, bhw tak ada daaja chusus-penangkap-nilai, melainkan nilai ditangkap dg intelek, tetapi dg intelek praktis dimana seluruh manusia kongkrit dengan perasaannjpuin ikut serta.
- Metode fenomenologis tidak menjukupi, karena tidak menerangkan "mengapa-nja"fenomen, tidak memberi insight. Fenomen2 hasil metode fenom. harus direflexikan setjara transsidental.

III. REFLEKSI ATAS FENOMEN 2 KESADARAN MORAL

A. KEHARUSAN MORAL

[43] AA. Personalan

Bg.I: Fenomen kesadaran moral digambarkan.
Sekarang: ditjadi pengertian thp fenomen itu.

Dg.I: Dilihat fakta keharusan moral.
Sekarang: Ditanjakan dasarnya.

Metode sekarang: refleksi transsensual (lih.hal.■):
Tidak: membuktikan atau menjimplikasikan sesuatu.
Melainkan: membuka/mengexplositkan implikasi2 kesadaran moral,
mengangkat kedalam refleksi apa jang ternyata telah
terdapat dalam fenomen. Mereduksikan kesadaran moral
kpd sjarat2 kesungkinannya.

BB. Reduksi Transsensual

[44]

1. Titik-tolak: Kesadaran Keharusan Moral

- a. Berhadapan dengan nilai2 tertentu kita menjadari keharusan untuk melaksanakannya.
- b. Tjiri chas keharusan itu: bersifat kategoris/mutlak:
Keharusan itu tak bersyarat, tak tergantung dari sesuatu apapun djuga; saja harus melaksanakannya.

[45]

2. Keterangan2 Kesiabilitan jang tak Mencukupi

- Sifat mutlak keharusan moral tak dapat direduksikan kepada:
- a. Barang2 sendiri jang disadari sebagai bernilai (cf. [6]).
 - b. Intelek Otonom (Kant): orang tak dapat mengharuskan dirinya sendiri (cf. [10]).
 - c. Nilai absolut person manusia, karena person manusia kelihatan tidak mutlak, melainkan hanya faktuil, dan terbatas.
 - d. Dualisme Etika Nilai (Scheler, Hartmann, cf. [39]-[42]).

[46]

3. Implikasi Pertama:

- Kesadaran moral penjimplikasikan transsensual manusia:
- a. Suara Batin (= Kesadaran bahwa saja dibebani keharusan mutlak untuk merealisasikan nilai moral).
 - (i) Disadari adanya nilai jang bernilai mutlak (tak dapat ditawarkan lagi)
jang menimbulkan keharusan mutlak untuk melaksanakannya.
 - (ii) Kesadaran itu memuat kesadaran, bahwa nilai itu beserta keharusannya untuk melaksanakannya tidak terikat pada sjarat apapun: waktu, tempat, situasi, untung-rugi, senang-tidur etc.
 - (iii) Djadi: dalam kesadaran moral manusia mengatasi segala batas: ia merealisasikan transsensensinya.
 - b. Dalam Keputusan Moral.
 - (i) manusia mengijakan atau menolak nilai moral
 - (ii) dan itu setjara mutlak: Keputusannja, penentuan sikapnya itu berlaku mutlak, ditentukan setjara mutlak, sehingga dirinya bernilai mutlak, dan itu tak dapat diganggu-gugat oleh sesuatu apapun djuga.

- (iii) Maka setiap keputusan moral mengadakan hubungan (korelasi) dgn jang mutlik, dengan mengatasi segala keterbatasan.
 (iv) Maka dlm keputusan moral pun manusia melaksanakan trans-sendensinya.

4. Implikasi Kedua:

Kesadaran Moral Menjangkut Realita jang Mutlik

Pendahuluan: Kehendak bebas manusia mengandalkan suatu ke-tak-terbatasan manusia: Manusia berkehendak bebas berarti: tak ada barang (duniawi) apapun jang harus dikehendaki. Djadi tak ada barang apapun jang dapat memenuhi keterbuktiann kehendak manusia. Itu berarti: kehendak manusia terbuka terhadap jang tak-terbatas. Dalam kehendaknja manusia mengetasi segala keterbatasan: ia transsponden. Tetapi ke-tak-terbatasan itu hanya potensiil sedaja: manusia terbuka terhadapnja, tetapi itu tidak berarti (tidak langsung berarti) bahwa jang tak terbatas memang ada.

Berlainan dengan itu dikatakan disini: Kesadaran moral mengandalkan realita jang tak terbatas atau mutlik. Kesadaran moral tidak hanya terbuka terhadap jang mutlik (jang "mungkin" ada), melainkan berkorelasi dengan realita mutlik.

a. Suara Batin

Dla suara batin saja sadar, bahwa saja berhadapan dengan sesuatu jang bernilai mutlik hingga mutlik harus saja laksanakan. Djadi dalam kesadaran akan keharusan mutlik itu saja ternjata sadar akan adanya unsur mutlik, atau: sajn berhadapan dengan jang mutlik.

Kesadaran itu bukan suatu chajalan: Kesadaran itu adalah kesadaran jang memang saja alumi, djadi saja setjara real sadar akan jang mutlik.

Maka unsur mutlik itu real djuga, karena real saja sadari. Kalau tak ada realita jang mutlik, tidak mungkin realita itu saja sadari, djadi tak ada kesadaran adanya keharusan mutlik, tak ada suara batin.

Adanya suara batin menjangkut adanya realita jang mutlik.

b. Keputusan Moral

Orang jang mendjawab tuntutan mutlik, adalah sadar, bahwa keputusannya itu bernilai mutlik, bahwa dalam keputusannya itu ia berkorelasi dengan jang mutlik (dan oleh karena itu keputusan itu bernilai mutlik, berarti penentuan diri setjara mutlik).

Tetapi keputusan itu adalah real (orang itu sadar se-pgl2nya, bahwa ia sekarang mengambil sikap thp jang mutlik dan dengan demikian menentukan diri setjara mutlik) - pada hal keputusan itu adalah keputusan jang berkorelasi dengan jang mutlik.

Maka korelasi terhadap jang mutlik itu real djuga, dan itu berarti, bahwa realita keputusan moral mengimplikasikan realita jang mutlik.

Tanpa adanya realita jang mutlik trk mungkin ada korolasi real terhadap jang mutlik maka korolasi itupun tidak dapat disadari atau: tak ada keputusan moral.

Kesimpulan dari a dan b:

Fakta (realita) kesadaran moral (baik dalam suara batin maupun dalam keputusan moral) mengandalkan/mengimplikasikan tidak hanya keterbuktiann thp jang mutlik (= implikasi pertama) melainkan realita (fakta, adanya) jang mutlik. Dalam kesadaran mutlik manusia berhadapan dengan jang mutlik, maka dalam kesadaran itu realita jang mutlik menjatakan diri.

[48]

5. Implikasi Ketiga:Kegadaran Moral mengimplikasikan Kehendak Mutlaka. Kehendak Mutlak adalah Kehendak Mutlak

Realita kenyataan disadari dalam keharusan untuk melaksanakan nilai mutlak.

Djadi dicadari sebagai sesuatu yang menuntut, mengharuskan, mewajibkan dengan mutlak.

Djadi sebagai Kehendak Mutlak.

Kemoralan mengimplikasikan peng-ijam Kehendak Mutlak.

b. Keharusan Mutlak: karena dikehendaki jang Mutlak.

Dalam kesadaran moral kita sadar, bahwa kita berkeharusan mutlak karena berhadapan dengan realita Kehendak Mutlak. Itu berarti, bahwa kenyataan dalam keharusan moral berdasarkan Kehendak jang mutlak, atau: kita mutlak harus melaksanakan nilai moral, karena itu dikehendaki oleh jang Mutlak.

Dgn demikian sudah dapat diterangkan, mengapa nilai moral diharuskan pelaksanaannya dengan mutlak: Karena adanya realita mutlak jang menghendakinja.

Djadi: kita sungguh2 wajib untuk mensyaki keharusan moral. Adalah memang rasional untuk mensyaki fenomen keharusan moral jang kita sadari setjara langsung apabila berhadapan dengan nilai2 tertentu (nilai2 moral).

c. Nilai Moral adalah Nilai Tertinggi

Sekarang dapat dimengerti, mengapa nilai moral adalah nilai tertinggi: Nilai moral adalah nilai jang pelaksanaannya mutlak diharuskan oleh kehendak mutlak. Djadi nilai jang begitu sadja bernilai, tak dapat tidak bernilai, jang bagaimana pun juga bernilai atau: jang mengatasi semua nilai lainnya.

Apapun jang ada mangalah terhadap nilai moral. Oleh karena itu manusia ingej, bahwa ia lebih baik menjerahan njanjanpun daripada daripada berbuat sesuatu jang djahat.

Dan oleh karena itu harus dikatakan: Baik dalam arti moral adalah baik begitu sadja, baik setjara mutlak. Dan djelek dlm arti moral adalah begitu endja djelek dan begitu sadja membuat pelakunya djelek.

[49] CC. Beberapa Kesisimpulan Selandjutnya1. Manusia mempunyai "organ penangkap jang mutlak"

Manusia terbuka bagi realita jang transseenden. Dlm fenomen suara batin ia berhadapan dengan realita jang mutlak. Dalam keputusan moral ia melaksanakan reaksi itu.

Tetapi perlu diperhatikan: Jang mutlak (dalam hidup didunia) tidak pernah menjadi objek/bahan/isi/material langsung daripada kegiatan kita. Apa jang kita kehendaki, kita pikirkan itu selalu suatu barang dunia (djuge kalau Allah kita pikirkan, mis. dalam renungan: "llah kita pikirkan sebagai barang dunia, kita tidak langsung berhadapan dengan Allah). Melainkan kita berkontak dengan realita mutlak dalam menghadapi objek2 dunia. Jang mutlak tidak menjadi objek keputusan moral, melainkan menjertai keputusan untuk melaksanakan salah satu perbuatan.

Suara batin pun bukanlah langeung suara Allah, melainkan suara diri kita sendiri jang - dalam menghadapi suatu situasi kongkrit jang bernilai - menjadikannya dengan jang mutlak.

2. Orang dapat berbuat baik tanpa mengenal Allah

Keharusan moral langsung disadari sebagai keharusan untuk melaksanakan suatu nilai moral. Untuk menjadiri keharusan moral tidak perlu memikirkan Allah, jadi tak perlu Allah menjadi motif tindakan moral (cf.[9]).

Maka fenomen kemoralan dapat dilihat tanpa memperhatikan Allah. Dan orang dapat berbuat baik tanpa pertjaja kepada Allah, melulu atas dasar kewajiban yang dirasainya.

Tidak dapat dikatakan, bahwa seorang atheist dengan sendirinya tidak dapat menjadi manusia yang baik. Orang atheist tidak tentu orang asusila! Begitu pula pertjaja kepada Allah tidak mendjamin, bahwa orang itu adalah baik: Kebaikan orang tergantung dari apakah ia taat kepada keharusan moral yang disadarnya.

3. Tetapi Kemoralan tanpa Iman berada dalam bahaya

Pengertian mendalam tentang fenomen kemoralan tak mungkin tanpa Allah.

Maka suatu etika yang tidak sampai Allah, adalah dangkal, bahkan inkonsisten: dipertahankan keharusan moral tetapi tidak diterima apa yang terimplikasi didalamnya, jaitu Kehendak Mutlak. Sesuatu yang inkonsisten biasanya tidak akan terus dipertahankan, djugru oleh orang yang dapat berfikir, yang biasa mendasarkan tindakan2nya atas pertimbangan2 rasional. Karena tanpa menerima adanya Kehendak Mutlak yang mengharuskan, fenomen kemoralan menjadi irasional.

Kemoralan tanpa iman kepada Allah adalah buta.

4. Tindakan moral adalah tindakan Iman:

- a. Walaupun orang barangkali sama sekali tidak memikirkan Allah, tetapi apabila ia taat kepada keharusan moral, ia de facto mengambil sikap terhadap yang mutlak: ia melaksanakan nilai itu demi keharusan mutlak.
Maka ia benar2 "mendjawab panggilan Allah", "melepaskan diri kedalas tanggu Allah", "membongun hidupnya atas panggilan Allah".
- b. Maka seorang atheist pun sungguh2 dapat mempunyai iman! Jaitu apabila ia - dengan berbuat baik, dengan taat kepada keharusan moral - de facto meng-ijah-kan Jang Mutlak: Allah.
Bedakanlah: iman eksplisit: orang beragama yang mengakui Tuhan. iman implisit: orang yang mengakui Tuhan dalam berbuat baik, dalam menanti panggilan yang mutlak.

Bedakanlah:

Orang "menolak" "Allah" karena "Allah" tak ada arti baginya, karena "Allah" berasosiasi djelek, karena "Allah" selalu diilustrasikan sebagai selimut orang "beragama" yang sebetulnya hanja atau melaksanakan nafsu kekuasaan mereka.

Orang itu sebetulnya tidak menolak Allah melainkan suatu kapitikan manusia yang diselubungi dengan etiket Allah.

Orang yang dengan penuh kezadaran menolak Allah sebagai Ghaliq jang berdaulat terhadapnya, jang menuntut ketakutan.

- c. Perbuatan iman yang terpenting itu bukanlah mengatakan: "aku bertjaja kepada Allah yang Mahmeen", melainkan hidup sesuai dengan tuntutan2 kemoralan jang mendjundung tinggi martabat manusia jang bebas, karena hanja dalam tindakan baik manusia mengaku adalan2 Allah dengan njata.

5. Etika ini terbuka bagi Moral Komunal

jaitu: orang berbuat baik krn mondjawab panggilan Allah. Ketekutun thp hukuman kokal tidak menjadi dasar perbuatan baik melainkan paling2 membantu utk menjadari kembali kesungguhan soal kemoralan.

B. NORMA KEMORALAN

(50) 1. Persoalan Baru

Dalam bagian A diberitjarkan, bahwa jang baik harus dilaksanakan dan jang buruk tidak boleh diperbuat.

Sekarang ditanyakan: Apa jang baik dan apa jang buruk? D.l.k.: Manakah norma2 untuk menentukan, bahwa suatu tindakan adalah baik (setjara objektif) atau buruk? Dan: norma2 itu berlaku mutlak atau tidak?

[51] 2. Person sebagai nilai inti

a. Hasil Analisa Fenomenologis ([12]-[14])

- Pribadi Manusia adalah nilai inti moral.
- Sesuatu bernilai moral sedjauh mendukung nilai inti tsb.
- Nilai objektif - jaitu nilai mutlak atau nilai relatif thp orang lain - mengkonstitusikan keharusan moral.

b. Diukur pada Hasil Refleksi Transcendental

- (1) Nilai inti adalah sesuatu jang dalam dirinya sendiri (jadi tidak karena relasinya terhadap sesuatu lain jang bernilai moral), bernilai mutlak.
 - (2) Sesuatu bernilai mutlak karena dan sedjauh ada kesulitan tersangkut padanya (= sesuatu bernilai moral djustru se-jauh disadari keharusan mutlak untuk melaksanakannya).
 - (3) Manja "sesuatu" (= suatu objek dunia kita) dapat bernilai bagi kita (= nilai harus borgantung pada sesuatu). Maka Kehendak Mutlak (Allah) sendiri tidak dapat menjadi nilai inti (karena Allah tidak menjadi suatu objek dalam dunia). Manja barang dunia dapat langsung bernilai bagi kita.
 - (4) Tempat pertemuan antara Jang Mutlak dan dunia adalah manusia. Manusia adalah barang dunia jang berdimensi mutlak, karena ia dapat mendengar panggilan mutlak dalam keharusan moral serta dapat menjawabnya dalam keputusan moral.
- Maka manusia bernilai mutlak dalam dirinya sendiri: d.l.k. nilai inti moral melekat pada manusia.

c. Penentuan lebih tepat

Manusia tidak begitu sadar bernilai mutlak.

Ia bernilai mutlak oleh karena dan sedjauh ia terbuka thp jc mutlak, sedjauh ia dapat dipanggil oleh jang mutlak, sedjauh ia dapat menjawab panggilan mutlak, d.l.k.: sedjauh ia dapat bersikap bebas terhadap jang mutlak, jaitu dalam keputusan moral. Maka: Manusia jang dapat menentukan diri sendiri, atau: manusia sebagai person, adalah nilai inti moral.

d. Mendukung Kebebasan Manusia Norma dasar Kesusilaan

Kalau manusia sbg. person jang dapat menentukan dirinya sendiri itu merupakan nilai inti, maka mendukung kebebasan manusia menjadi norma dasar kesusilaan. Maka: suatu keputusan/tindakan itu baik; kalau sesuai/mendukung kebebasan person;
buruk kalau tidak sesuai dengan kebebasan person;
diharuskan apabila pada saat itu mutlak perlu untuk menjelaskan kebebasan person.

Maka dapat dimengerti:

Konaganggu nilai jang relatif thp orang lain, adalah buruk, kira dengan itu saja mengurangi kebebasan orang itu untuk menentukan diri sendiri thp nilai itu. Totapi merealisasikan nilai jc selalu relatif thp diri saja, tidak diharuskan molainkan djustru . . . terserah kpd penentuan diri saja sendiri (cf[13]).

a. Prioritet Nilai Kebebasan Manusia

Kebebasan disini berarti: kemampuan untuk menentukan diri sendiri terhadap nilai2, berhadapan dengan keharusan mutlak, d.l.k.: menentukan dirinya sendiri.

Menghormati kebebasan manusia untuk menentukan diri adalah norma dasar: diajdi tak mungkin menghasilkan suatu kebaikan moral kalau kebebasan manusia tidak dihormati. Memaksaan orang untuk merealisasikan suatu nilai objektif (misalnya: nilai keagamaan) tidak hanya bukan sesuatu yang baik, melainkan merupakan tindakan asusila/dzhat karana melanggar kebebasan manusia. Tidak mungkin secara bernalih moral kalau tidak dihasilkan dengan bebas.

3. Menentukan Norma2 Moral setjara kongkrit

[51]

a. Persepsi:

Norma dasar sudah diketahui. Sekarang harus dijawab pertanyaan, bagaimana dalam situasi kongkrit .. berhadapan dengan suatu pilihan jang harus diadakan - ditentukan apa jang baik atau buruk. D.l.k. bagaimana norma dasar diterapkan setjara kongkrit?

b. Prinsip

Tindakan2 kongkrit adalah tindakan2 kita dalam dan thp dunia. Dunia itu berrelasi terhadap kita. Maka pada setiap situasi kongkrit berlakulah prinsip:
Bertindaklah demikian (pakailah dunia demikian) hingga setiap manusia semakin dapat melaksanakan kesanggupan/untuk menentukan dirinya sendiri.

[52]

c. Penggunaan fungsional Dunia sebagai Norma Moral.

(1) Pendahuluan: Prinsip umum itu berarti:

Untuk mengetahui bagaimana saja harus bertindak, saja harus mengetahui, bagaimana hubungan antara manusia (saja) dan dunia.
nb.: "Dunia" adalah segala2nya jang kita hadapi, segala objek kita: dunia materiil sekóliling, person2, masjaraat, badan saja sendiri, fikiran2 saja dst.

(2) Dunia merupakan orde atau keteraturan

Orde: Suatu jumlah unsur2 jang mewujudkan suatu persatuan. Dunia manusia adalah orde: dunia manusia terdiri dari ber-njm2 unsur jang tak terbilang banjarnya, jang berhubungan satu sdm. lain setjara teratur, tetapi jang sehirnya merupakan suatu kesatuan oleh karena semua unsur2 itu berkorelasi dengan saja.

Disebut fihak saja menemukan diri sebagai bagian dunia, dilain fihak saja dapat bersikap bebas terhadapnya dan menggunakanja demi tujuan2 saja. Maka dunia sebagai orde lepas dari manusia menjadi orde bagi manusia karena menjadi objek manusia.

(3) Sebagai Orde, dunia mempunyai suatu struktur

Struktur: Susunan dalam suatu orde, dimana masing2 unsur berarti sesuatu untuk keseluruhan dan unsur2 sendiri dimengerti dari keseluruhan.

Macin2 bidang dan lingkungan hidup saja merupakan struktur dunia saja. Saja berada sebagai person oleh karena ber-njm2 korelasi:

Saja dan badan saja: makanan, udara, perlindungan, rasa enak saja dan person2 lain: orang-tua, lingkungan kerja, masjaraat; saja menjadi saja dalam pendidikan masjaraat. Saja sebagai orang jang ingin tuhu, jang terbuka terhadap transsensensi.

Semua semua korlusi tadi saling merasapi dan mengandalkan. Dengan demikian dunia mempunyai suatu struktur bagi saja.

Perhatikanlah: Dunia tidak tergantung dari saja dan mempunyai struktur2 objektif. Bahkan saja termasuk dunia ini dan tergantung djuga daripadanya.

Tetapi dunia baru menjadi dunia saja, oleh karena saja dapat bersikap terhadapnya, dapat menghadapinya sebagai objek dan dipergunakan demi tujuan2 saja.

Maka struktur dunia saja ini bukan hanya struktur objektif dunia (nis, menurut hukum2 ilmu alam dan sosiologi), melainkan sedjauh struktur objektif itu saja menggunakan deni tujuan2 saja. Dijadi struktur real dunia saja adalah dunia dengan sugata struktur objektifnya yang saja dilaksanakan dalam struktur2 tujuan2 saja.

(4) Penggunaan Fungsional Dunia

Fungsi: Unsur2 memenuhi fungsinja dalam aktivitanja itu berarti: peranan aktivita itu dalam suatu ordo/sistim sedjauh menjumbang terhadap pemeliharaan kontinuita strukturilnya

Kerintan fungsionali: aktivita unsur2 dalam suatu ordo jang membangun/mempertahankan/melaksanakan kontinuita strukturuja.

Dunia dipergunakan setuju fungsional, apabila dipergunakan sedemikian rupa hingga ia membantu manusia mrealisasiakan kebebasannya, dijadi penggunaan dunia menurut struktur korelasinja terhadap manusia sebagai person bebas, atau:

Masing2 unsur dunia saja harus saja pergunakan sesuai dengan apa jang menjadi fungsi/tugas unsur itu dalam struktur lingkungannya, sehingga struktur lingkungannya didukung sedemikian rupe, hingga lingkungan itu sendiri dapat melaksanakan fungsinja dalam mempertahankan struktur lingkungan jang lebih luas sedemikian rupa, hingga lingkungan itu sendiri mendukung struktur seluruh dunia sedemikian rupa hingga kesanggupan setiap manusia untuk menentukan diri dapat semakin berkembang.

Tiontoh: Pegawai Kantor Padjak harus bekerjakan radjin, tepat pada waktunya dan teliti serta djudjur, supaja bagianja dapat selesaikan tugasnya, agar seluruh kantor itu dapat menjerakkan padjaknja pada waktunya, agar Ditdjen Padjak dapat memenuhi tugasnya dalam rangka kementerian keuangan, agar anggaran belanda Negara dapat dibijajai, agar projek2 pembangunan dapat dilaksanakan, agar dengan demikian manusia Indonesia diperbaiki nasib fisiknya dan bebas melaksanakan nilai2 manusiawi dengan lebih luas.

(5) Reflexi: Komoralan dan Realisme kritis

a. Penggunaan fungsional dunia sebagai norma komoralan adalah amat besar artinya: bujiman harus mengenal dunia tidak diketahui karena perintah2 agama, perasaan2 belaka, melulu atas perintah pengusa, atas dasar intuisi2 tertontu, melainkan diketahui dari struktur dan realita dunia sondiri. Maka untuk mengetahui bagaimana harus bertindak, saja harus menjelidiki struktur2 real jang tersangkut, kalau perlu dengan metode2 ilmiah. Moral itu adalah realistik dan memerlukan pertimbangan2 objektif. Selalu disolidiki ba, dimana situasi ini berhubungan dengan person manusia.

b. Dilain fiyah moral itu adalah kritis: Struktur2 objektif alam dan masjarat tidak pernah diterima beritu sendiri, melainkan hanya sedjauh mendukung kebebasan person. Struktur2 jang tidak mendukung kebebasan, harus dirubah karena tidak fungsional thp nilai inti.

[53]

d. Menemukan Norma2 dalam Situasi KongkritDua pandangan extrim:

1. Karena setiap situasi adalah unik, maka apa jang baik hanja dapat ditentukan dalam situasi itu oleh orang jang bersangkutan. Norma2 umum dan objektif sama sekali tidak mungkin (Etika Situasi).
2. Tjukup untuk membandingkan situasi kongkrit dengan norma2 dan hukum2 moral, maka dapat disimpulkan dengan tepat apa jang harus diperbuat.

Djawaban:

1. Keputusan moral selalu diambil dalam situasi jang ada ber-matjam2 korolasi terhadap unsur2 struktur crdo dunia jang lebih atau kurang tetap. Keputusan moral harus sedemikian rupa hingga dalam situasi ini unsur2 itu dipergunakan setjara fungsional, artinya menurut kedudukannya dalam struktur dunia jang objektif djuga. Maka petunduk2 dan norma2 moral jang lebih atau kurang umum dapat ditentukan. Moral jang lepas dari realita menjadi moral chajalan. Moral pegawai kantor jang tidak berorientasi pada keperluan2 objektif kantornya, adalah moral palsu.
2. Tetapi setiap situasi ada unsur uniknya djuga. Maka norma2 umum tsb. diatas tidak pernah tjukup untuk sam sekali nonentuk apa jang harus diperbuat dalam suatu situasi kongkrit. Maka keputusan moral definitip hanja dapat diambil oleh orang jang bersangkutan dalam situasi itu sendiri. Ia memang harus memperhatikan segala faktor struktural, tetapi lantas memutuskan sendiri, dalam tanggung-djawab terhadap nilai inti. Maka terjaminlah suatu ruang gerak kebebasan moral terahir (bukan hanja kebebasan fisik) jang tidak dapat ditampuri orang lain.

Maka: Suatu moral peraturan tidaklah mungkin. Selalu ada suatu kebebasan moral terahir. Tetapi kebebasan itu harus dilaksanakan dalam tanggung-djawab terhadap nilai inti. Dengan demikian struktur2 tidak pernah diterima begitu sadja, melainkan selalu setjara kritis: diukur pada norma dasar!

e. Mendidik Suara Batin

[54]

1. Suara batin selalu harus ditutti, krn suara batin adalah bukan lain daripada keinejafan kongkrit akan apa jang sekarang mutlak diharuskan dari saja.
2. Akan tetapi suara batin tidak mendjamin, bahwa apa jang diharuskan itu adalah objektif betul. Suara batin mengharuskan jang baik, tetapi apakah sesuatu itu baik (objektif), hanja dikethui dari pertimbangan realita.
3. Maka suara batin wajib dididik: dierontasikan pada nilai2 objektif, dalam refleksi terus-menerus atas realita dan dengan bersikap kritis terhadap dirinjanya sendiri. Namun sebenarnya bukanlah suara batin jang dididik, melainkan pengertian kita diperdalam. Pengertian itu dengan sendirinya diikuti oleh suara batin.

[55] Ekskurs: Tanggung-djawab dalam Dialog.

1. Itu dikatakan: ada kebebasan terahir jang bertanggung-djawab terhadap nilai inti.
2. Tetapi tanggung-djawab ini tak mungkin kalau saja menutup diri. Manusia setjara essensiil adalah mahluk dialogis. Sege-lah apa jang dimiliki dan diketahuinya, didapatinya dari luar. Manusia adalah entonomi korrelatif: Hanja dengan membuka diri terhadap "jang lain" ia sondjadi dan mendapat sesuatu.
3. Maka segala "kejakinan" saja harus terus-menerus dibersihkan

dalam api challenge dari otonomi2 (person2) lain. Saja se-lalu harus terbuka untuk menerima dan menanggapi inisiatif2 dari otonomi2 lain. Maka suatu tanggung-djawab jng tidak dipertanggung-djawabkan dalam dialog, adalah penipuan diri.

[56]

f. Fungsi Perintah2 dan Larangan2 Moral

1. Perintah2/larangan2 tidak pernah dapat merangkum keunikan suatu situasi kongkrit, maka tak pernah tjukup untuk mengambil suatu keputusan (saja tak dapat mengambil keputusan selulu atas dasar perintah).
2. Perintah2/larangan2 sebagai norma2 umum (penghubungan antara norma dasar dan situasi) mengungkap struktur2 dalam ordo durian dan oleh karena itu menjadi somatjasa tanda-djalanan dan bersifat minimum: "kalau itu sadja tidak kauperhatikan, maka tak usah bitjara tentang tanggung-djawab". Maka, sebagai alat pembantu tanggung-djawab, perintah2 dapat sangat berguna, lebih2 mengingat bahwa manusia dalam tindakan2 kongkrit tidak selalu menjalani tingkat existensial jng men-dalam melainkan i-scoring hanja men-ikuti kebiasaan2 motoris sadja.
3. Maka norma2 lahiriah somatjasa itu selalu dapat, bahkan harus ditindai setjara kritis djugn: apakah masih mendukung nilai inti ataukah sudah membantu menjadi norma in se jng tidak berfungsi lagi dalam memadukan nilai inti.
4. Perintah2/larangan2 sebagai bentuk norma jng statis dan lahiriah, harus sedapat2nya diganti dengan dialog personal.

[57] 4. Adakah Norma2 Absolut?

Adakah norma2 moral jng berlaku dimana2, dalam setiap masja-rakat dan pada segala zaman?

- (1) Norma dasar, jaitu: mendukung kebebasan manusia, berlaku absolut, dimana2 dan selalu, oleh karena merupakan ung-kapan daripada nilai absolut person.
- (2) Sosna norma/kotentuan lain adalah relatif terhadap norma dasar itu: mereka hanja berlaku sedjauh mendukung manusia.
- (3) Ada beberapa nilai jng langsung bergandengan dengan person dan oleh karena itu bernalsi mutlak, opti.mis. kebe-naran, kendilin, kesetiagaan. Tetapi sikap2 itu jng selalu diharuskan, djastra belum merupakan petunjuk kongkrit untuk bertindak.
- (4) Norma2/kotentuan2 moral kongkrit-praktis tak pernah berlaku mutlak dalam arti, bahwa suatu tindakan tertentu - bagaimanapun djugn - harus dilaksanakan. Karena situasi selalu ada unsur uniknya, maka kotentuan2 itupun harus dilihat setjara kritis.
- (5) Ada norma2 kongkrit jng relatif stabil, jaitu jng ber-gandengan dengan struktur2 jng dalam penghajatan komunisasi-wan jng berlaku dalam suatu masyarakat tertentu, erat berhubungan dengan martabat manusia.

[58] 5. Beberapa Tjata-tataan

a. Norma2 Palam

Kalau manusia sebagai person adalah nilai inti jng harus di-dukung (norma dasar), maka jng berikut ini tidak pernah menjadi norma terakhir, melainkan selulu hanja menjadi norma relatif terhadap nilai inti, jng oleh karena itu harus di-hadapi setjara kritis: dorongan keuntungan dan kenikmatan, huruf hukum, otoritet begitu sadja, negara, masyarakat, kom-di-junn, agama, pimpinan agama, ideologi, bangsa atau nation.

[59]

b. Allah atau Manusia? Norma Terakhir?

Mendukung kebebasan manusia adalah norma dasar moral. Apakah dengan demikian manusia tidak menggesekkan Allah? Bukankah Allah harus menjadi norma terakhir? Djawaban: Allah tidak mungkin menjadi norma bagi manusia, dan itu sedikitpun tidak merendahkan Allah.

(1) Tak mungkin Allah menjadi norma langsung bagi tindakan kita, karena:

- sebagai Jang Transseden ia mengatasi semua tindakan kita dan oleh karena itu tidak dapat menjadi norma untuk pilihan kita jang kongkrit;
- Allah sama sekali tidak menjadi objek kita setjara langsung, maka tak dapat menjadi norma bagi kita.

(2) Manusialah jang menjadi norma dasar, karena hanya dan djustra dalam manusia realita jang mutlik kita hadapi.

(3) Itu tidak merendahkan atau me-norma-dun-kan Allah: Kalau manusia djustra dalam keterbukuananya terhadap panggilan Allah dinjatakan nilai inti dan mutlik, maka tornjat Allah sendirilah jang diujatakan sebagai nilai tertinggi (nb.: ..llah tidak dapat "dimimik pangkatnya" dengan merendahkan manusia; sebalik manusia dihormati, sebaliknya ..llah).

[60]

c. Tantangan2 menonton Lex Naturalis Filosofit Skolastik.

Skolastik menerangkan fenomen keharusan moral dengan adanya

Lex Moralis: bonus faciendum - malum vitandum. Lex itu disebut

- Lex Aeterna sedjauh diperintahkan oleh Allah (dan oleh karena itu berada dalam Allah abadi),
- Lex Naturalis karena diketahui isinya dari "ordo naturae humanae" jang baikbagi (=sebaik dgn) kodrat manusia dan dunia itulah jang diperintahkan oleh ..llah.

Tantangan2 kritis:

adz kesamaan dengan pandangan kita:

1. Mrt kitayun keharusan moral sehirnya mengimplikasikan Kehon-dak mutlik jang mengharuskan.
2. Kitayun berpendapat, bahwa apa jang baik diketahui dari ordo manusia.

Tetapi pendapat Skolastik ada bahasanja:

1. Keterangka Skolastik adalah djauh dari pengalaman dan mengandalkan seluruh filsafat Ketuhanan sebelum dapat mulai dgn etika.
2. Manusia sebagai person sebagai nilai inti, dlm Skolastik di-ganti dengan faham "lex" jang djauh kurang tepat untuk mengungkapkan fenomen komoralan:
 - a. "Lex" tak meninggalkan tempat untuk keunikan situsasi.
 - b. "Lex" adalah faham statis, tak mengizinkan perubahan.
 - c. "Lex" mendj djerjakan sesun perintah dan larangan dan dengan demikian monimbulkan behaja, bahwa relativitas perintah2 dan larangan2 itu thp nilai inti tidak dilihat.
3. "Natural human" sebagai norma komoralan adalah kurang tepat, karena dengan demikian struktur2 dunia begitu sadja diterima. Padahal inti "kodrat manusia" adalah, bahwa manusia adalah person jang bebas jang mempergunakan struktur2 itu domi tudjuhannya. Struktur2 dunia djustra tidak mendjadi norma moral begitu sadja melinkan hanya sedjauh mendukung nilai inti. Maka manusia berhak dan berwajib mendobrak struktur2 alam jang sudah ada. Filsafat Skolastik disini belum menjadari mertabat manusia. Dua faham jang bertutungan itu menjelok sekali mis. pada soal tjern2 manc yg dapat dipakai untuk mengatur kelahiran.

C. PENENTUAN DIRI MANUSIA

- [61] Sesudah dibitjarkan sudut objektif kemoralan, baik formal (keharusan [A]) maupun material (norma [B]), sekarang dibitjarkan sudut subjektif kemoralan, jaitu kebebasan atau penentuan diri manusia. Dari sekian banyak soal yang bersangkutan dengan kebebasan, kita disini membatasi diri pada satu soal sajja: soal Keputusan dasar dan Keputusan2 se-hari2.

1. Keputusan2 se-hari2a. Fakta Keputusan2 se-hari2

Setiap hari kita harus mengambil banyak keputusan. Kebanyakan adalah tentang hal2 ketjil sajja. Ada yang lebih atau kurang menjangkut soal moral. Kadang2 kita dihadapkan dengan perlunya mengambil keputusan yang berat dan berakibat besar. Suatu batin menjaksikan nilai moral keputusan2 itu. Dalam semua keputusan itu kita mengambil sikap tgh yg mutlak.

b. Arti Keputusan2 tsb. adalah sangat terbatas

Jg dimaksud dengan "arti keputusan": penentuan diri kita yang terjadi didalamnya. Jaitu: dalam setiap keputusan kita menentukan diri. Namun didalamnya kita menentukan diri setjara superficial sajja, keputusan2 itu tak ada dimensi mendalam, oleh karena

- (1) Keputusan2 itu somua2 dapat ditarik kembali, ada jang dgn mudah d-pat ditarik kembali, ada dgn jang memang tersi: sudah mulai berakar dalam diri kita, namun tetep dapat ditarik kembali.
- (2) Kita bahkan tak pernah sampai mengambil keputusan moral jang murni dalam keheningan pengertian penuh dan dalam kekutan kehendak jang betul2 bobos: Baik pengertian maupun komurn digelapkan/diperlombah oleh banjuk faktor lahirish. Kita tak pernah dapat betul2 "serius".

c. Manusia ter-bagi2

Mengapa kita tidak berhasil menentukan diri betul2 dalam keputusan2 jang kita ambil?

Karena manusia adalah terbagi2 dalam ruang dan waktu: jang lampau tidak dikunawinkin lagi, jang akan datang dapat menimbulkan hasil penentuan diri jang lama. Pengetahuan manusia itu terbatas dan kehendaknya hanya mengonai barang2 terbatas sajja. Tjntaknsih penuh (penjerahan total) monomuk batasnya pada ke-badan-an manusia, suatu "kopunjangan" jang tidak dapat dilepaskan (ketjuali dalam mat).

2. Keputusan Dasara. Keputusan2 se-hari2 menjangkut seluruh Person

Kita tak pernah puns. Kita selalu ingin mengotrhui lebih banjuk, oleh karena itu kita selalu bertanya torus. Kehendak kita selalu mengatasi/ingin lebih djauh dari pada tuduhan2 kongkrit jang sedang dikedjar. Tjntaknsih penuh selalu kita tjoba lagi, biarpun tidak pernah sampai sntjapai penjerahan total. Djudi, manusia memang berusaha untuk mentjapai dirinya sendiri setjera menjeluru. Dan suatu batin menjaksikan, bahwa keputusan ketjilpmu bermilai moral, djadi bernilai mutlak.

b. Dalam Keputusan2 se-hari2 Manusia Mewujudkan diri ...

Oleh karena keputusan2 se-hari2 pun ber-unsur mutlak, maka satu domi satu se-makin mendalam mengonai inti person. Lemak-lamauan terbontuk sntu ketjondongan, sntu keputusan dasar se-akn2 terbrangku alihaja. Setiap keputusan baru menantukan "suasana" utk keputusan berikut. Akhirnya keputusan2 se-hari2 semakin

menyerminkan keputusan dasar person itu.

c. ... tetapi tidak sampai menentukan diri setjara definitip

Karena manusia tetap ter-bagi2, setengah2 sadja, tetap masih dapat merubah haluan. Tidak mungkin manusia didunia ini mengambil keputusan jang sama sekali menentukannya. Paling2 dapat dikatakan, bahwa keputusan somatja itu dipersiapkan.

[63] 2. Penentuan Diri Definitip

Manusia baru dapat mengambil keputusan jang menjeluruh dan menentukan diri setjara definitip, /lagi

- kalau ia tidak ter-petjeh2/hanya mengitari sadja inti eksistensinya,
 - kalau ia menjadi sama sekali bebas, sama sekali mentjapai puncak personaja sondiri, sama sekali menguasai diri hingga dapat mengerahkan dirinya se-utuh2nya dalam penjerahan tanpa batas seluruh diri, djadi
 - kalau ia mentjapai identitas jang seponuhnya dengan dirinya sendiri, djadi
 - kalau semua barang dunia jang ber-somatjam2 itu menjadi sama sekali transparent terhadap arti mutlak jang terungkap didalamnya, djadi
 - kalau ia berkonfrontasi total dengan jang mutlak.
-
- sebab saat ini akan terjadi tidak dapat kemi "buktikan" disini. Namun, kalau kita menimbang dinamika usaha2 manusia jang selalu mau "lebih", selalu mentjari jang lebih "dalam", dengan keputusan2nya jang semakin mempersiapkan personaja untuk mengambil keputusan definitip jang satu jang akan menentukannya. Untuk selama2nya, maka menjadi djelas, bahwa itu hanya dapat terjadi pada saat ia a u t, dimana manusia melepaskan pegangan jang terahir atas barang2 dunia jang membengungnya, menembus keterbatasan eksistensinya dan dalam keterbukannya jang tak terbatas menemukan diri berhadapan dengan keseluruhan realita.

B A F T A R I S I

Istilah2 dan Definisi2	1
Bagian Satu: Etika Umum. Pendahuluan	3
I. Fenomenologi Kesadaran Moral	6
A. Baik dan Buruk	6
B. Keharusan Moral	6
C. Sudut Material Kesadaran Moral: Nilai	7
A. Negatif	7
B. Positif	9
D. Sudut subjektif Kemoralan: Kebebasan	11
II. Beberapa Teori Etika jang Penting	16
III. Reflexi Transsidental	25
A. Keharusan Moral	25
B. Norma Kemoralan	29
C. Penentuan Diri Manusia	35
Daftar Isi	36